

# **PROSES PEMBENTUKAN PERILAKU MANUSIA DITINJAU DARI HADIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**MUHAMMAD HUSEN**

**NIM : 140402009**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD HUSEN  
NIM: 140402009

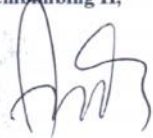
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Mira Fauziah, M. Ag  
NIP. 197203111998032002

Pembimbing II,



Juli Andrivani, M.Si  
NIP. 197407222007102001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD HUSEN  
NIM. 140402009

Pada Hari/Tanggal  
Senin, 30 Juli 2018 M  
17 Dzulqa'idah 1439 H

di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Mira Fauziah, M.Ag  
NIP. 197203111998032002

Sekretaris,

Juli Andriyani, M.Si  
NIP. 197407222007102001

Anggota I,

Drs. Umar Latif, MA  
NIP. 1958 11201992011001

Anggota II,

Ismiati, M.Si  
NIP. 197201012007102001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry,



Dr. Fakhri, S.Sos, MA  
NIP. 196411291998031001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya;

Nama : Muhammad Husen  
NIM : 140402009  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Juli 2018

Yang Menyatakan,



*Muhammad Husen*  
Muhammad Husen  
NIM: 140402009

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmaa nirrahiim*

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wasallam* yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa jahiliah ke masa Islamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh ilmu pengetahuan. Atas nikmat dan anugrah dari Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Proses Pembentukan Perilaku Manusia Ditinjau dari Hadis**”.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam proses penulisan ini tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan spesial yang setinggi-tingginya kepada orang tua penulis, **Alm. Ayahanda Samirun** dan **Ibunda Rusmini** yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendoakan dan membesarkan sehingga penulis sampai kepada cita-cita dan jenjang pendidikan perguruan tinggi beserta keluarga besar penulis.

Untuk yang teristimewa kepada Ibu **Mira Fauziah S.Ag, M.Ag** sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat banyak dalam penyelesaian skripsi ini, sekaligus menjadi Penasehat

Akademik. Kepada Ibu **Juli Andriyani, M.Si** sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, masukan, saran serta banyak memberikan kontribusi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Selanjutnya kepada bapak **Drs. Umar Latif, M.A** sebagai ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam (**BKI**) dan juga Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, **Dr. Fakhri, S.Sos, MA** dan juga kepada Bapak dan Ibu dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam (**BKI**) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membimbing, mengajar dan memberikan arahan kepada penulis. Kepada seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membantu banyak hal dalam membuat kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian ini.

Tak kalah spesial kepada orang-orang terdekat terutama adik-adik penulis, **Muhammad Gusno, Siti Nur Sila** dan seluruh keluarga yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang selama ini tiada henti-hentinya memberi dukungan dan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa juga kepada **Kawan-kawan Seperjuangan unit 1 Prodi BKI** yang selalu memberi semangat yang tiada henti-hentinya. Dan seluruh angkatan 2014 yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyukseskan skripsi ini. Ucapan terimakasih yang terakhir adalah untuk **Guru-guru SDN 050680 Padang Tualang, Seluruh Guru SMPN 2 Tanjung Pura dan Seluruh**

**Guru MAN 2 Tanjung Pura.** Berkat motivasi dan doa guru-guru ini jugalah penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini tepat pada waktunya

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulis maupun isi dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin.

Banda Aceh, 30 Juli 2018

Penulis,

## DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b>                                 |                |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>                |                |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                      | <b>i</b>       |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                               | <b>ii</b>      |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                   | <b>v</b>       |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                              | <b>vii</b>     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                 |                |
| A. Latar Belakang Masalah.....                           | 1              |
| B. Rumusan Masalah.....                                  | 6              |
| C. Tujuan Penelitian.....                                | 7              |
| D. Manfaat Penelitian.....                               | 7              |
| E. Definisi Operasional.....                             | 8              |
| F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....               | 10             |
| <b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>                          |                |
| A. Perilaku.....   | 13             |
| 1. Pengertian Perilaku.....                              | 13             |
| 2. Bentuk-bentuk Perilaku.....                           | 16             |
| 3. Jenis Perilaku.....                                   | 18             |
| 4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku<br>Manusia.....     | 20             |
| 5. Proses Pembentukan Perilaku Manusia.....              | 30             |
| B. Hadis.....  | 35             |
| 1. Pengertian Hadis.....                                 | 35             |
| 2. Bentuk-bentuk Hadis.....                              | 37             |
| 3. Pembagian Hadis.....                                  | 39             |
| 4. Kedudukan dan fungsi Hadis terhadap<br>Al-Qur'an..... | 45             |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                         |                |
| A. Jenis, Metode dan pendekatan Penelitian.....          | 52             |
| B. Sumber Data Penelitian.....                           | 54             |
| C. Teknik Pengumpulan Data.....                          | 55             |
| D. Teknik Analisis Data.....                             | 56             |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>            |                |
| A. Hasil Penelitian.....                                 | 58             |
| 1. Perilaku Manusia digambarkan dalam<br>Hadis.....      | 58             |



|   |    |
|---|----|
| 2. Proses pembentukan Perilaku Manusia dalam<br>Hadis ..... | 62 |
| B. Pembahasan .....   | 66 |
| 1. Perilaku Manusia digambarkan dalam<br>hadis .....        | 66 |
| 2. Proses Pembentukan Perilaku Manusia dalam<br>Hadis ..... | 74 |

## **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 83 |
| B. Saran .....      | 84 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>85</b> |
|-----------------------------|-----------|

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi
- Lampiran II Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Penelitian dengan judul "*Proses Pembentukan Perilaku Manusia Ditinjau dari Hadis*". Perilaku manusia menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari, perilaku baik akan berdampak baik bagi diri sendiri dan orang lain, perilaku tidak baik akan berdampak buruk terhadap diri sendiri dan orang lain. Setiap manusia seharusnya berperilaku baik. Sehingga pembentukan perilaku manusia penting untuk diteliti. Penelitian ini menjelaskan perilaku manusia terbentuk dan diubah dalam Hadis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku manusia dalam Hadis dan untuk mengetahui proses pembentukan perilaku manusia dalam Hadis. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan metode deskriptif analitis dan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data karya ilmiah ini digunakan menyelidiki kepustakaan dengan menelaah buku-buku, Hadis, jurnal yang berkaitan dengan skripsi ini. Sumber data yang diambil didalam karya ilmiah ini ada semua bahan berupa buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini yang sebagian besar ditemukan dipustaka. Teknik analisis data peneliti menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku manusia telah digambarkan dalam Hadis, seperti gambaran perilaku yang digambarkan melalui Hadis tentang memberi salam, Hadis tentang amalan baik, Hadis tentang berbakti kepada kedua orangtua, Hadis tentang wudhu dan Hadis tentang peringatan Nabi terhadap sahabat. Kemudian proses pembentukan perilaku manusia juga telah Nabi sebutkan dalam Hadis, seperti proses perubahan perilaku dengan mengendalikan nafsu, proses pembentukan perilaku dengan menggunakan pembiasaan, proses pembentukan perilaku dengan nasehat baik dan pembentukan perilaku dengan meniru (*imitation*).

Kata kunci: Perilaku Manusia dan Hadis.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Psikologi menyebut perilaku dengan *behavior*. Aliran *Behaviorisme* memandang perilaku manusia dapat dibentuk dan diubah melalui proses belajar atau dengan memanipulasi lingkungan. Menurut tokoh-tokoh aliran *behavior* manusia pada dasarnya tidak mempunyai potensi untuk berperilaku, maka dalam kajian psikologi, manusia berperilaku baik atau buruk tergantung bagaimana proses belajar terhadap lingkungannya.

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Bentuk-bentuk perilaku instinktif (*species-specific behavior*) terdapat pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.<sup>1</sup>

Pendapat di atas didukung oleh beberapa penelitian, diantara kajian yang mendukung pendapat tersebut adalah sebagaimana yang dilakukan Edward Thorndike dengan seekor kucing sebagai eksperimennya. Penelitian lainnya yang mendukung hal tersebut adalah eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov dengan seekor anjing sebagai eksperimennya dalam melihat perilaku. Penelitian serupa juga dilakukan terhadap manusia sebagaimana eksperimen John Watson terhadap anak kecil yang di

---

<sup>1</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*, edisi Ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 9.

sodorkan seekor tikus putih dihadapannya. Ternyata anak kecil itu tidak takut, kemudian Watson memukul potongan besi dengan keras saat anak tersebut mengulurkan tangannya pada tikus tersebut sehingga anak tersebut takut menyentuh tikus itu. Bahkan ironisnya, anak itu takut pada semua binatang yang berbulu. Rasa takut anak kecil itu kepada tikus dalam contoh di atas adalah rasa takut yang dikondisikan. Padahal sebelum eksperimen itu dilakukan, anak kecil tersebut tidak takut pada tikus.<sup>2</sup>

Ekperimen yang dilakukan oleh beberapa tokoh *behavior* di atas menggambarkan bahwa perilaku dapat dibentuk dan diubah melalui proses belajar dari lingkungannya, maka lingkunganlah yang akan menjadikan perilaku menjadi baik atau buruk.

Perubahan perilaku bisa terjadi oleh pengaruh lingkungan melalui proses belajar atau proses *condisioning* sebagai akibat dari hubungannya dengan lingkungan. Karena manusia selalu berada dalam proses berubah, maka secara teoritis manusia selalu mungkin untuk berubah sendiri atau diubah oleh orang lain ataupun lingkungan.<sup>3</sup>

Aliran *behaviorisme* terdapat pengingkaran terhadap potensi alami pada setiap manusia. Padahal secara empirik, setiap individu mempunyai berbagai perbedaan dari

---

<sup>2</sup> Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hal. 212.

<sup>3</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hal. 34- 35.

manusia satu terhadap manusia lainnya, bahkan perbedaan itu telah tampak ketika seseorang baru dilahirkan (masih bayi).

*Behaviorisme* yang disponsori oleh Ivan Pavlov, John B. Watson, B.F. Skinner mendasari diri pada *stimulus-respons*. Mereka memandang bahwa ketika dilahirkan pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulasi yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk. Lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik. Pandangan semacam ini memberi penekanan yang sangat besar pada aspek stimulasi lingkungan untuk mengembangkan dan kurang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia. Pandangan ini beranggapan bahwa apapun jadinya seseorang, maka satu-satunya yang menentukan adalah lingkungan.<sup>4</sup>

Islam memandang manusia memiliki potensi atau bakat alami sebagai fitrah, fitrah inilah yang menjadikan setiap manusia bebas untuk berperilaku karena dalam diri manusia terdapat potensi yang ada sejak manusia dilahirkan, sebagaimana yang terdapat dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَآ مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابَوَاهُ يَهُودَانَهُ وَيَنْصَرَانَهُ كَمَا تَنْتَجُونَ الْبَهِيمَةَ هَلْ يَجْدُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ. (رواه البخارى)

---

<sup>4</sup>Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 66.

*"Dari Abu Hurairah r.a. katanya: Rasulullah. bersabda: "Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (ciptaan asli). Kedua ibu bapaknya yang menyebabkan anak itu beragama Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana binatang ternak dilahirkan, adakah kamu dapati yang telah dipotong (dilobangi) hidungnya sehingga kamu tidak perlu lagi memotongnya? Merekabertanya lagi: ya Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau tentang anak yang meninggal diwaktu kecil?" Jawab Nabi: "Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. (HR. Al-Bukhari)<sup>5</sup>*

Hadis di atas menunjukkan bahwa sejak manusia dilahirkan manusia memiliki potensi sebagai fitrah yang dapat berkembang, maka dengan fitrah ini manusia bebas untuk berperilaku terhadap potensi yang ada sejak awal manusia diciptakan. Akan tetapi fitrah itu akan hilang jika fitrah tersebut tidak dipelihara atau dirawat sebagai fitrah manusia. Maka tidak heran jika manusia akan berperilaku buruk, karena manusia memiliki kebebasan untuk berperilaku. Dalam Islam perilaku yang tidak baik itu dapat diubah menjadi baik, karena pada dasarnya manusia itu diahirkan dalam keadaan baik atau keadaan fitrah.

Hadis di atas menggambarkan bahwa lingkungan sangat menentukan manusia menjadi baik atau buruk. Melalui lingkungan manusia belajar, baik itu lingkungan dalam keluarga maupun di luarnya. Dari proses belajar itulah perilaku manusia terbentuk.

Rasulullah telah mencontohkan dalam mengubah perilaku manusia. Salah satu contoh itu ketika Rasulullah mengubah seorang pemuda yang ingin berzina menjadi tidak lagi berkeinginan untuk berzina. Rasulullah bersabda:

---

<sup>5</sup>Al-Imam Al-Bukhari, Pent. H. Zainuddin Hamidy dkk, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, (Bukhari IV), (Malaysia: Klang Book Centre, 1990), hal. 82.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: إِنَّ فَتَى شَابِيًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّانَا فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ قَالُوا: مَهْ مَهْ فَقَالَ: اذْنُهُ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ: فَجَلَسَ. قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ، قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبنَاتِهِمْ، قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ. قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ. قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ. قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ. (رواه احمد)

Artinya: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hariz menceritakan kepada kami, Sulaim bin Amir menceritakan kepada kami dari Abu Ummah berkata: *Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi lalu berkata; Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata; jangan, jangan. Rasulullah bersabda s.a.w. bersabda, "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk, Kemudian Rasulullah bersabda; "Apa kau menyukai berzina dengan ibumu?" Pemuda itu menjawab; tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku penebus tuan. Nabibersabda; orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah bersabda; "Apa kamu menyukainya berzina dengan putrimu?" Ia menjawab,"Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Rasulullah bersabda; "Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah bersabda; "Apa kau menyukai berzina dengan bibimu dari pihak ayah?". Ia menjawab "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan."Rasulullah bersabda; "Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi mereka." Rasulullah bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan bibi dari pihak ibu?" ia menjawab "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan."Rasulullah. bersabda; "Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka."Kemudian Rasulullah. meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdo'a; "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah*



*kemaluannya.*" Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apapun. (H.R. Ahmad. 22112).<sup>6</sup>

Hadis di atas menggambarkan bagaimana Rasulullah mengubah perilaku seorang pemuda tanpa harus memaksa dengan memberi hukuman kepada pemuda tersebut. Rasulullah mengubah perilaku pemuda itu dengan memberikan pembelajaran langsung dengan cara membandingkan objeknya melalui tanya jawab. Perubahan perilaku pemuda tersebut menandakan bahwa perilaku yang tidak baik dapat diubah menjadi perilaku yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah.

Hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an yang berisi banyak hal mulai dari pengetahuan, pembelajaran, peraturan dan banyak hal lainnya termasuk bagaimana perilaku manusia itu diperoleh dan bagaimana proses perubahan perilaku tersebut. Pengetahuan itu tidak bisa didapatkan dengan serta merta kecuali melalui pengkajian yang mendalam melalui hadis. Begitu halnya dengan perilaku, banyak hadis yang menjelaskan tentang perilaku manusia. Perilaku manusia secara umum diketahui bahwa ada perilaku yang positif dan perilaku negatif. Berangkat dari latar belakang ini maka peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam bagaimana proses pembentukan perilaku manusia dilihat dari hadis melalui karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **Proses Pembentukan Perilaku Manusia Ditinjau dari Hadis.**

#### **A. Rumusan Masalah**

---

<sup>6</sup>Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Syarah Hamzah Ahmad Az-Zain, *Musnad Imam Ahmad (Al Musnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal)*, Pent. Rahmatullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hal. 206-207.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diajukan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku manusia dalam hadis?
2. Bagaimana proses pembentukan perilaku manusia dalam hadis?

## **B. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku manusia dalam hadis.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan perilaku manusia dalam kajian Hadis.

## **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan terkait dengan pembentukan perilaku manusia dalam kajian Islam.
  - b. Sebagai khazanah keilmuan dan menjadi bahan pertimbangan terhadap pengembangan bidang ilmu konseling Islam bagi Mahasiswa, selanjutnya penelitian ini juga dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan bagi Mahasiswa yang ingin mengembangkan hasil penelitian ini.

- c. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan dalam menambah pengetahuan dan wawasan pada masyarakat terhadap pembentukan perilaku manusia ditinjau dari Hadis.
2. Manfaat Praktis
    - a. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyikapi perilaku pada masyarakat.
    - b. Menambah pengetahuan baru bagi pembaca dalam membentuk perilaku dan merubah perilaku menjadi perilaku yang baik sesuai dengan hadis.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan arah pembahasan dalam karya ilmiah ini, maka penulis melengkapi dengan penjelasan dengan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi, yaitu

##### **1. Proses Pembentukan Perilaku**

Proses diartikan sebagai runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Kata perilaku diinterpretasikan luas, meliputi respons yang tidak terlihat seperti emosi yang dapat diketahui secara khusus dan yang ada kaitannya dengan perilaku yang terlihat.<sup>7</sup> Perubahan perilaku bisa terjadi oleh pengaruh lingkungan

---

<sup>7</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hal. 196.

melalui proses belajar atau proses *kondisioning* sebagai akibat dari hubungannya dengan lingkungan.<sup>8</sup>

Edward Thorndike salah satu tokoh *behavior* berpendapat bahwa perilaku manusia mengikuti hukum sebab-akibat yang dapat dikontrol dan diciptakan oleh lingkungan, artinya bahwa perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan bagi perilaku, cenderung akan diulangi, sebaliknya akibat-akibat yang tidak memuaskan atau merugikan cenderung dihentikan.<sup>9</sup>

Perilaku yang peneliti maksudkan disini adalah aktivitas atau respon dari hasil stimulus pada setiap individu yang didapatkan melalui proses belajar dari lingkungannya. Maka proses pembentukan perilaku yang peneliti maksudkan disini adalah runtutan perubahan perilaku manusia melalui stimulus yang diterima oleh individu tersebut.

## 2. Hadis

Menurut ahli hadis, pengertian hadis ialah segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya Nabi. Hal ihwal ialah segala yang diriwayatkan dari Nabi yang berkaitan dengan hikmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya.<sup>10</sup> Ada juga yang memberikan pengertian lain yaitu sesuatu yang

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 34.

<sup>9</sup>Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 47-48

<sup>10</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 2

disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun sifat-sifat beliau.<sup>11</sup>Sementara ulama ushul memberikan pengertian hadis adalah segala perkataan Nabi perbuatan, dan taqirnya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapanannya.<sup>12</sup>

Hadis yang dimaksudkan peneliti disini adalah segala perkataan, perbuatan, serta taqir Nabi. Maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah hadis yang berkaitan dengan pembentukan perilaku manusia baik itu melalui perkataan Nabi, perbuatan yang dicontohkan Nabi serta taqir Nabi.

#### **E. Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori didalam penelitian yang sedang dilakukan serta berdasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini. Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahan dalam teori maupun metode. Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Pembentukan Perilaku Manusia yaitu:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh: Maria Dian Hirwati, 2009, dengan judul *Proses Pembentukan Perilaku Ketergantungan Alkohol pada Pecandu*

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 3

<sup>12</sup>*Ibid.*

*Minuman Beralkohol*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. informan penelitian ini adalah 2 orang pecandu minuman beralkohol dengan usia dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku ketergantungan alkohol terbentuk dari suatu proses perjalanan hidup yang kompleks dan terjadi disebabkan berbagai faktor, mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Sejak kanak-kanak telah terdapat faktor-faktor pendorong berkembangnya perilaku ketergantungan alkohol yaitu adanya sumbangsih keluarga dalam membentuk perilaku ketergantungan alkohol. Ketika informan beranjak remaja, faktor sosial/lingkungan mendorong kedua informan membentuk perilaku ketergantungan alkohol. Kemudian secara internal yaitu ketika memasuki usia dewasa awal kedua informan menetapkan dirinya sebagai pecandu minuman beralkohol.<sup>13</sup>

*Kedua*, Jurnal yang di tulis oleh Yuriadi, dengan judul *Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam*, 2016, Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Jurnal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memahami Islam dan menjalankan sesuai dengan aturan agama maka akan tercermin kemuliaan melalui perilaku sehari-hari. Perilaku dalam kehidupan sehari-hari masih sering melihat seseorang melakukan tindakan akhlak yang buruk meskipun sehari-harinya adalah sosok yang tekun menjalankan ibadah. Menjalankan ibadah tanpa dibarengai dengan pemahaman dan upaya yang keras bisa merubah diri kearah yang lebih baik akan menyebabkan

---

<sup>13</sup>Maria Dian Hirwati, *Proses Pembentukan Perilaku Ketergantungan Alkohol pada Pecandu Minuman Alkohol*, Skripsi, Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2009.

seseorang hanya menjalankan ibadah secara fisik, namun hati dan pikirannya jauh meninggalkan rutinitas ibadah tersebut. Sehingga akhirnya ibadah hanya tinggal ibadah secara fisik. Ruh dan pikiran tidak merasakan efek dari ibadah tersebut. Seseorang yang rutin menjalankan ibadah secara fisik tetap akan bisa menjalankan dosa, karena Ia tidak pernah menghadirkan ibadah tersebut dalam hati dan pikirannya.<sup>14</sup>

Dari dua penelitian di atas diketahui bahwa fokus penelitian berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Dian Hirwati fokus pada pembentukan perilaku pecandu alkohol, dimana perilaku ini terbentuk karena pengaruh lingkungan sekitarnya sejak masa kanak-kanak, selanjutnya penelitian yang dilakukan Yuriadi fokus pada perilaku manusia dalam konsep Islami. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku individu akan tercermin mulia jika individu itu mengikut aturan dalam agama. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada proses pembentukan perilaku manusia ditinjau dari hadis.

---

<sup>14</sup>Yuriadi, *Perilaku Manusia dalam Perspektif Islam*, Jurnal El-Furqania: Universitas Trunojoyo Madura (UTM), 2016.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perilaku**

##### **1. Pengertian Perilaku**

J.P. Caplin, dalam *Dictionary of Psychology*, mengisaratkan adanya beberapa macam pengertian tingkah laku. Menurut Caplin, tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak gerik, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas. Sementara itu, Budiarmo berpendapat agak berbeda dari pendapat di atas. Menurut Budiarmo tingkah laku itu merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah makhluk hidup. Dalam hal ini, tingkah laku itu walaupun harus mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme, termasuk yang ada di otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya, tetapi ia juga menyangkut mental sampai pada aktivitas fisik. Pendapat yang dilontarkan oleh Budiarmo ini sangat menarik, karena sesungguhnya yang disebut tingkah laku itu bukan saja aspek fisik semata, melainkan juga aspek psikis atau mental.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 97-98.



Soekidjo mengungkapkan bahwa perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan sehingga rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.<sup>2</sup>

Sunaryo berpendapat bahwa perilaku manusia merupakan aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.<sup>3</sup>

Notoadmodjo Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.<sup>4</sup>

Aliran *Behavior* yang di pelopori oleh Thorndike dan John B. Watson menitik beratkan pada tingkah laku manusia. Mereka memandang manusia ibaratkan mesin. Tingkah lakunya merupakan respon dari setiap stimulasi yang dapat ditafsirkan

---

<sup>2</sup>Kartika Sari Wijayaningsih, *Psikologi keperawatan*, ( Jakarta: Trans Info Media, 2014), hal. 5.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 6.

<sup>4</sup>*Ibid.*

berdasarkan perubahan-perubahan fisiologi dan neurologi yang berlaku. Tingkah laku itu didapatkan karena kebiasaan-kebiasaan yang dipelajarinya. Oleh karena itu aliran ini sangat menentukan lingkungan. Asumsi dasarnya bahwa tingkah laku manusia sebagai manifestasi kejiwaannya merupakan respon dari stimulus yang diterimanya dari lingkungan. Ketika manusia dilahirkan ia tidak membawa bakat apapun, mereka berkembang berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungan.<sup>5</sup>

Perilaku atau aktivitas manusia dapat diamati secara langsung (*over behavior*) dan ada perilaku yang tidak nampak (*inner behavior*) yang terkait dengan proses mental. Proses mental ini tidak dapat diamati secara langsung, namun kesimpulannya ditarik dari perilaku yang tampak. Dalam pandangan ahli psikologi *behaviorisme* mengatakan bahwa perilaku manusia timbul sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Akan tetapi, sebagian besar perilaku organisme sebagai respon terhadap stimulus eksternal.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku adalah suatu aksi atau reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini menandakan bahwa perilaku baru akan terbentuk apabila terjadi proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme merespon stimulus tersebut. Perilaku juga bukan hanya fisik atau yang tampak saja bahkan ada juga perilaku yang sifatnya psikis atau

---

<sup>5</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, . . . ,hal. 143-144.

<sup>6</sup>Julianto Saleh, *Psikologi Dakwah (Pendekatan Psikologi Sosial)*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013), hal. 38-39.

yang tidak terlihat secara nyata. Perilaku juga merupakan tindakan atau perbuatan yang dapat diamati bahkan dipelajari.

## 2. Bentuk-bentuk Perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

### a. Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*Covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

### b. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.<sup>7</sup>

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisasi atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respons ini berbentuk dua macam, yaitu:

---

<sup>7</sup>Nova Maulana, *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Media, 2014), hal. 116.

- a. Bentuk pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya seorang ibu tahu bahwa imunisasi itu dapat mencegah suatu penyakit tertentu meskipun ibu itu tidak membawa anaknya kepuskesmas untuk diimunisasi. Contoh lain seorang yang menganjurkan orang lain untuk mengikuti keluarga berencana meskipun ia sendiri tidak ikut keluarga berencana.
- b. Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Misalnya pada kedua contoh di atas, si ibu sudah membawa anaknya ke puskesmas atau fasilitas kesehatan lain untuk imunisasi dan orang pada kasus kedua sudah ikut keluarga berencana dalam arti sudah menjadi akseptor KB. Oleh karena perilaku mereka ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata maka disebut *overt behavior*.<sup>8</sup>

Bentuk perilaku di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku merupakan hal yang menjadi perhatian dalam kehidupan manusia. Dua bentuk perilaku di atas walaupun berbeda dalam penyebutannya, terlihat bahwa perilaku manusia ada yang secara langsung dapat diamati, ada juga bentuk perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain disebut perilaku tertutup atau perilaku pasif karena respon terhadap stimulus masih

---

<sup>8</sup> A. Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hal. 54.

terbatas pada perhatian, persepsi, sikap dan pengetahuan. Sedangkan perilaku terbuka atau perilaku aktif merupakan perilaku nyata dan dapat diamatai secara langsung oleh orang lain.

### 3. Jenis Perilaku

#### a. Perilaku *Refleksif*

Perilaku *refleksif* adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menyentuh tangan apabila terkena api dan sebagainya.

Perilaku *refleksif* terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima organisme tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak sebagai pusat kesadaran yang mengendalikan perilaku manusia. Dalam perilaku yang *refleksif*, respon langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain, begitu stimulus diterima oleh reseptor, begitu langsung respons timbul melalui afektor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak.

Perilaku ini pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal ini karena perilaku *refleksif* merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk oleh pribadi yang bersangkutan.

#### b. Perilaku *non-Refleksif*

Perilaku *non-refleksif* adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran/otak. Dalam kaitan ini, stimulus setelah diterima oleh reseptor langsung

diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, dan kemudian terjadi respon melalui afektor.

Proses yang terjadi didalam otak atau pusat kesadaran inilah yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis.

Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, merupakan perilaku yang dominan dalam pribadi manusia. Perilaku ini dapat dibentuk, dapat dikendalikan. Karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar.<sup>9</sup>

Bimo Walgito dalam buku *Pengantar Psikologi Umum* juga mengungkapkan bahwa perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku *refleksif* dan perilaku *non-refleksif*. Perilaku *refleksif* merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi spontan. Perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, tanpa melewati pusat kesadaran atau otak. Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh reseptor, respon langsung timbul melalui afektor. Lain halnya dengan perilaku *non-refleksif*. Perilaku *non-refleksif* diatur atau dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak. Stimulus yang diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan kepusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak disebut dengan proses

---

<sup>9</sup>Nova Maulana, *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*, . . . , hal. 117-118.

psikologis dan perilaku atas dasar psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis.<sup>10</sup>

Berdasarkan pembahasan mengenai jenis perilaku di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku *refleksif* merupakan perilaku yang terbentuk secara spontan dan tidak dapat dikendalikan, sedangkan perilaku *non-refleksif* adalah perilaku yang diproses oleh pusat kesadaran manusia. maka perilaku ini dapat dibentuk dan dapat dikendalikan.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

##### a. Faktor Personal

##### 1) Faktor Biologis

Manusia adalah makhluk biologis yang tidak berbeda dengan hewan yang lain. Ia lapar kalau tidak makan selama dua puluh jam, kucing pun demikian. Ia memerlukan lawan jenis untuk kegiatan reproduktifnya begitu pula kerbau. Ia melarikan diri kalau melihat musuh yang menakutkan begitu pula monyet. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya.

##### 2) Faktor Sosiopsikologis

---

<sup>10</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 12-13.

Manusia merupakan makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Kita dapat mengklasifikasikannya ke dalam tiga komponen. Komponen *afektif* komponen *kognitif*, dan komponen *konatif*. Komponen *afektif* merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis, komponen *kognitif* merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen *konatif* adalah aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

### 3) Faktor Sosiogenesis

Sosiogenesis sering disebut sebagai faktor sekunder sebagai lawan primer (biologis). Peranannya dalam membentuk perilaku bahkan sangat menentukan. Berbagai klasifikasi motif sosiogenesis disajikan:

W.I. Thomas dan Florian Znaniecki:

- a. Keinginan memperoleh pengalaman baru;
- b. Keinginan untuk mendapatkan respon;
- c. Keinginan akan pengakuan;
- d. Keinginan akan rasa aman.

David McClelland:

- a. Kebutuhan berprestasi
- b. Kebutuhan akan kasih sayang
- c. Kebutuhan akan berkuasa

Abraham Maslow:



- a. Kebutuhan akan rasa aman;
- b. Kebutuhan akan keterikatan dan cinta
- c. Kebutuhan akan penghargaan;
- d. Kebutuhan untuk pemenuhan diri.

#### 4) Faktor Sikap

Sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap.

#### 5) Faktor Emosi

Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses fisiologis. Bila orang yang anda cintai mencemooh anda, anda akan bereaksi secara emosional karena anda menyadari makna cemoohan itu (kesadaran). Jantung akan berdetak lebih cepat, kulit memberikan respon dengan mengeluarkan keringat, dan nafas terengah-engah (proses fisiologis). Mungkin anda membalas cemoohan itu dengan kata-kata keras atau ketupan bengkahulu (keperilakuan).

#### 6) Faktor Kepercayaan

Kepercayaan disini tidak ada hubungannya dengan hal-hal ghaib, tetapi hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu 'benar' atau 'salah' atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi. Maka kepercayaan dapat bersifat rasional atau irrasional. Kita percaya bahwa rokok menyebabkan kanker atau kemiskinan karena kemalasan. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsi kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek sikap. Jika orang percaya bahwa cacar karena makhluk halus, maka orang akan menolak pengobatan medis. Bila orang percaya bahwa anak mendatangkan banyak rezeki maka orang menolak adanya KB sebelum memperoleh kepercayaan baru.

#### 7) Faktor Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan inilah yang memberikan pola perilaku yang dapat terbentuk.

#### 8) Faktor Kemauan

Kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

## b. Faktor Situasional

### 1) Faktor Ekologis

Kaum determinisme lingkungan sering menyatakan bahwa keadaan alam mempengaruhi gaya hidup dan perilaku. Banyak orang menghubungkan kemalasan bangsa Indonesia pada mata pencaharian bertani dan matahari yang selalu bersinar setiap hari. Sebagian pandangan mereka telah diuji dalam berbagai penelitian, seperti efek temperatur pada tindakan kekerasan, perilaku interpersonal, dan suasana emosional.

### 2) Faktor rancangan dan arsitektural

Osmon dan Sommer membedakan antara desain bangunan yang mendorong orang untuk berinteraksi dan rancangan bangunan yang menyebabkan orang menghindari interaksi. Pengaturan ruangan juga telah terbukti mempengaruhi pola-pola perilaku yang terjadi ditempat itu.

### 3) Faktor Temporal

Telah banyak diteliti pengaruh waktu terhadap bioritma manusia. Tanpa mengetahui bioritma sekalipun banyak kegiatan kita diatur berdasarkan waktu; makan, pergi ke sekolah, bekerja, beristirahat, beribadat dan lain sebagainya.

#### 4) Faktor Suasana Perilaku

Roger Baker dan rekan-rekannya meneliti selama bertahun-tahun tentang efek lingkungan terhadap individu. Lingkungan dibagi beberapa satuan terpisah yang disebut dengan suasana perilaku. Pesta, ruangan kelas, toko, tempat beribadat, bioskop, pemandian dan sebagainya. Pada setiap suasana mengatur perilaku orang-orang di dalamnya.

#### 5) Faktor Teknologi

Lingkungan teknologi yang meliputi sistem energi, sistem produksi, dan sistem distribusi, membentuk serangkaian perilaku sosial yang sesuai dengannya. Misalnya kelahiran mesin cetak mengubah masyarakat *tribal* menjadi masyarakat yang berfikir logis dan individualis; sedangkan kelahiran televisi membawa manusia kembali pada kehidupan *neo-tribal*.

#### 6) Faktor Sosial

Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis, mempengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi. Kelompok orang tua melahirkan perilaku yang berbeda dengan kelompok anak-anak muda.

## 7) Faktor Lingkungan Psikososial

Persepsi tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita, akan mempengaruhi perilaku kita dalam lingkungan itu.<sup>11</sup>

Riswandi dalam sebuah buku *Psikologi Komunikasi* secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor personal dan faktor situasional.

### a. Faktor Personal

#### 1) Faktor Biologis

Manusia adalah makhluk hidup yang sama dengan makhluk hidup lainnya dimana manusia juga tidak terlepas dari kebutuhan biologis, baik makan, minum dan reproduktif dan lain sebagainya. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia dan bersatu dengan faktor sosiopsikologis. Warisan biologis juga menentukan perilaku manusia yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya.

#### 2) Faktor Sosiopsikologis

Manusia merupakan makhluk sosial dimana dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Tiga komponen yang

---

<sup>11</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 34-47.

berkaitan dengan faktor sosiopsikologis, yaitu: komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif.

b. Faktor Situasional

1) Faktor Ekologis

Faktor ekologis atau faktor lingkungan dimana manusia tinggal/hidup berpengaruh pada perilakunya. Misalnya bangsa Indonesia yang hidup di negara yang subur makmur *gemah ripah tentram kertoraharjo* di mana tanahnya subur dan nyiur melambai "sehingga tongkat saja bisa tumbuh menjadi pohon" meskipun tidak perlu di siram air sehingga hal ini menjadi penyebab Bangsa Indonesia menjadi pemalas atau tidak memiliki etos kerja sebagaimana layaknya bangsa Jepang yang kondisi tanahnya tidak sesubur Indonesia.

2) Faktor Rancangan dan arsitektural

Pola rancangan arsitektural dapat mempengaruhi pola komunikasi di antara orang-orang yang hidup di bawah naungan arsitektural tertentu. Misalnya pembangunan rumah di mana banyak kamar akan mempengaruhi interaksi dan komunikasi di antara anggota-anggota seisi rumah tersebut.

### 3) Faktor Temporal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bioritmik manusia dipengaruhi oleh waktu. Bahkan aktivitas kehidupan manusia sehari-hari pun dikendalikan oleh yang namanya waktu. Misalnya pagi-pagi sebelum berangkat kerja orang sarapan terlebih dahulu; kemudian jam dua belas sampai jam satu siang adalah waktu untuk istirahat; kemudian jam empat sore adalah waktunya untuk pulang kerja; dan terakhir malam hari adalah waktunya untuk istirahat.

### 4) Faktor Suasana Perilaku

Para ahli meneliti adanya pengaruh suasana terhadap perilaku manusia. Misalnya suasana kelas, pesta, rumah ibadah, kerumunan orang yang menonton penjual obat dipinggir jalan, antri beli tiket bioskop, semuanya berpengaruh pada perilaku manusia.

### 5) Faktor Teknologi

Marshall McLuhan menunjukkan bahwa teknologi komunikasi sangat berpengaruh pada perilaku orang. Misalnya penemuan mesin cetak telah mengubah masyarakat pedesaan/tribal menjadi masyarakat yang lebih modern dengan pola pikir yang lebih rasional, kritis, logis dan individualis.

## 6) Faktor Sosial

Adanya kedudukan dan peranan serta karakteristik populasi dalam suatu masyarakat akan menata perilaku orang-orang dalam masyarakat tersebut. Karakteristik populasi itu misalnya usia, kecerdasan, jenis kelamin, kompetensi dan sebagainya.

## 7) Faktor Lingkungan Psikososial

Lingkungan Psikososial adalah persepsi orang tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam lingkungan di mana dia berada. Kajian dalam komunikasi organisasi menunjukkan bahwa iklim komunikasi berpengaruh pada hubungan antara atasan-bawahan atau hubungan antara orang-orang yang sama atau setingkat dalam organisasi tersebut.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku secara garis besar ada dua, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal secara keseluruhan Riswandi dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* membagi hanya dua faktor saja, yang terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis, namun pada faktor sosiopsikologis Riswandi membagi pada tiga komponen, yaitu; komponen afektif, kognitif dan konatif. Kemudian dalam buku *Psikologi Komunikasi* oleh Jalaluddin Rakhmat ada beberapa faktor penambahan selain yang ditulis oleh Riswandi, yaitu; faktor sosiogenesis, faktor sikap, faktor

---

<sup>12</sup>Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 39-45.



emosi, faktor kepercayaan, faktor kebiasaan dan faktor kemauan. Faktor situasional secara keseluruhan mencakup faktor ekologis, faktor arsitektur, faktor temporal, faktor suasana perilaku, faktor teknologi, faktor sosial dan faktor lingkungan psikososial.

#### 5. Proses Pembentukan Perilaku Manusia

Penelitian Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- a. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interest* (ketertarikan), yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. *Evaluation* (evaluasi), menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial* (mencoba), dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adoption* (menerima), dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini disadari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (*long lasting*).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Nova Maulana, *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*, . . . , hal. 119-120.

Skinner mengemukakan istilah *shaping*, yaitu upaya untuk membentuk perilaku, mulai dari bentuk yang paling sederhana (elementer) sampai bentuk yang paling kompleks. Terdapat 2 unsur dalam pengertian *shaping*:

- a. Adanya penguatan secara berbeda-beda (*differential reinforcement*), yaitu ada respon yang diberi penguatan dan ada respon yang tidak diberi penguatan.
- b. Upaya mendekat terus menerus (*Successive approximation*) yang mengacu pada pengertian bahwa hanya respon yang sesuai dengan harapan eksperimenter yang akan diberi penguat.

Perilaku manusia dengan *shaping* tersebut sedikit demi sedikit dibentuk sehingga pada akhirnya dapat melakukan perilaku yang kompleks.<sup>14</sup>

Pembentukan perilaku dan daya tahan perilaku sangat ditentukan oleh penjadwalan dalam pemberian *reinforcement*. Secara garis besar ada dua kategori jadwal pemberian *reinforcement*:

- a. Penguatan terus menerus (*continuous*) yaitu pemberian penguatan secara terus menerus, setiap perilaku yang benar dibuat oleh individu.
- b. Pemberian tidak secara terus menerus (*intermitten reinforcement*), yaitu pemberian penguatan hanya pada saat-saat tertentu (yang diperhatikan adalah soal waktu) dan hanya jumlah perilaku tertentu (yang diperhatikan hanya jumlah perilaku).

---

<sup>14</sup>Muh Farozin dan Kartika Nur Fthiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 77-78.

Berdasarkan unsur waktu dan unsur jumlah perilaku tersebut, dikenal beberapa penjadwalan:

a) Waktu dan jumlah tetap

1. Penguatan dalam waktu tetap, merupakan penguatan dalam jangka waktu tertentu secara tetap dan teratur misalnya seminggu sekali atau sebulan sekali.
2. Penguatan dalam jumlah tetap, yaitu pemberian penguatan setelah dilakukannya respon benar dalam jumlah tertentu dan tetap.

b) Waktu dan jumlah berubah-ubah

1. Penguatan dalam waktu berubah-ubah, yaitu pemberian penguatan dalam jangka waktu berubah-ubah.
2. Penguatan dalam jumlah berubah-ubah, yaitu pemberian penguatan setelah dilakukannya respon benar dalam jumlah yang berubah-ubah.<sup>15</sup>

Pada awal pembentukan perilaku, biasanya paling efektif kalau ditempuh cara pemberian penguatan secara terus menerus, namun untuk mempertahankan daya tahan dan semangat tetap tinggi, maka sebaiknya ditempuh cara yang berubah-ubah.<sup>16</sup>

Prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* menurut Skinner adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 78-79.

<sup>16</sup>*Ibid.*,hal. 79.

- a. Melakukan indentifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah atau *rewards* bagi perilaku yang akan dibentuk.
- b. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- c. Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
- d. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen atau perilaku (tindakan) tersebut cenderung akan sering dilakukan. Kalau perilaku ini sudah terbentuk kemudian dilakukan komponen (perilaku) yang kedua, diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi), demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan komponen ketiga, keempat, dan selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk.

Sebagai ilustrasi, misalnya dikehendaki agar anak mempunyai kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur. Untuk berperilaku seperti ini maka anak tersebut harus:

- a. Pergi ke kamar mandi sebelum tidur.
- b. Mengambil sikat dan odol.
- c. Mengambil air dan berkumur.
- d. Melaksanakan gosok gigi.
- e. Menyimpan sikat gigi dan odol
- f. Pergi ke kamar tidur.

Kalau dapat diidentifikasi hadiah-hadiah (tidak berupa uang) bagi masing-masing komponen perilaku tersebut (komponen a-e) maka akan dapat dilakukan pembentukan kebiasaan tersebut. Contoh tersebut di atas adalah suatu penyederhanaan prosedur pembentukan perilaku melalui *operant conditioning*.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa proses pembentukan perilaku baik yang diungkapkan Rogers dalam penelitiannya, kemudian proses pembentukan perilaku yang diungkapkan oleh Skinner dengan istilah *shaping* dan pembentukan perilaku melalui *operant conditioning* yang juga dijelaskan oleh Skinner. Ketiga cara dalam proses ini dalam pembentukan perilaku pada intinya masing-masing menginginkan pembentukan perilaku yang baik dalam mewujudkan perilaku baru. Sebagaimana yang telah diungkapkan Rogers dalam sebuah

---

<sup>17</sup> A. Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, . . . , hal. 52-53.

penelitiannya bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dengan melalui proses mulai dari proses kesadaran, ketertarikan, evaluasi, mencoba hingga menerima. Selanjutnya pembentukan perilaku yang diungkapkan oleh Skinner dalam istilah *shaping* yang lebih menekankan pada penguatan terus-menerus dan tidak secara terus-menerus dan juga melihat pada ketepatan waktu. Kemudian pembentukan perilaku melalui *operant conditioning* menurut Skinner sebagaimana yang telah dijelaskan dan dicontohkan di atas. Hal ini merupakan proses untuk membentuk perilaku manusia melalui pembiasaan dan pemberian hadiah. Pembiasaan yang rutin dan terus dilakukan sebagai stimulus yang diberikan disertai pemberian hadiah untuk membentuk perilaku individu.

## B. Hadis

### 1. Pengertian Hadis

Kata hadis berasal dari bahasa Arab; yakni *al-hadis*, jamaknya *al-ahaadits*, *al-hidsan* dan *al-hudson*. Dari segi bahasa, kata ini memilikibanyak arti, diantaranya; (1) *al-jadid* (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama), (2) al-khabar (kabar atau berita)<sup>18</sup>

Menurut ahli hadis, pengertian hadis ialah segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya. Hal ihwal ialah segala yang diriwayatkan dari Nabi yang berkaitan dengan hikmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Ada

---

<sup>18</sup>Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 1.

juga yang memberikan pengertian lain yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun sifat-sifat beliau.<sup>19</sup>

Sementara ulama ushul memberikan pengertian hadis adalah segala perkataan Nabi, perbuatan, dan taqirnya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapan.<sup>20</sup>

Hadis merupakan *mubayyin* (penjelas) bagi Al-Qur'an yang karenanya, siapapun tidak akan bisa memahami Al-Qur'an tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Begitu pula halnya menggunakan hadis tanpa Al-Qur'an, akan kehilangan arah, karena Al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis-garis besar syariat Islam. Dengan demikian, antara Al-Qur'an dan hadis memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian hadis di atas dapat disimpulkan bahwa hadis adalah segala perkataan, perbuatan, ihwal, taqir yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapan, maupun sifat-sifat Nabi. Hadis juga merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

## 2. Bentuk-bentuk Hadis

### a. Hadis *Qawli* (Perkataan)

---

<sup>19</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 2-3.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 3.

<sup>21</sup>Asep Jamaludin, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 33.

Hadis *qauli* ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara', peristiwa dan keadaan yang berkaitan dengan keyakinan, syari'at, akhlak atau lainnya. Dengan kata lain, suatu perkataan yang pernah Nabi ucapkan dalam berbagai bidang, misalnya dalam ranah hukum (syari'at), akhlak, akidah, pendidikan dan sebagainya termasuk hadis *qauli*.

b. Hadis *Fi'li* (Perbuatan)

Hadis *fi'li* adalah segala perbuatan yang sampai kepada kita yang disandarkan kepada Nabi seperti tata cara berwudhu, pelaksanaan shalat, kewajiban haji dan lainnya. Dengan kata lain, hadis *fi'li* ialah semua perbuatan Nabi yang menjadi contoh praktis terhadap peraturan-peraturan syari'at yang belum jelas tata caranya.

c. Hadis *Taqrir* (Ketetapan)

*Taqrir* adalah *mashdar* (kata benda jadian) dari kata kerja "qarrara" yang secara bahasa berarti "penetapan" atau "pengakuan" atau "persetujuan". Sedangkan menurut istilah berarti perbuatan sahabat yang kemudian diakui dan dibenarkan atau tidak dikoreksi oleh Nabi. Nabi membiarkan perbuatan itu setelah syarat-syaratnya terpenuhi, baik syarat yang terkait pelakunya maupun perbuatannya.

d. Hadis *Hammi*



Hadis *hammi* ialah segala hadis Nabi berupa keinginan yang belum terealisasikan. Seperti keinginan untuk berpuasa pada tanggal 'Asyura'.

e. Hadis *Ahwali*

Hadis *Ahwali* ialah hadis Nabi yang terkait seluk beluk keadaan fisik Nabi, sifat-sifat dan kepribadiannya.<sup>22</sup>

Sohari Sahrani dalam bukunya *Ulumul Hadis* juga menuliskan bentuk-bentuk hadis. Bentuk-bentuk hadis tersebut terdiri dari hadis *qauli*, *fi'li*, *taqriri*, *hammi* dan *ahwali*.

a. Hadis *Qauli*

Hadis *qauli* adalah seluruh hadis yang diucapkan Rasulullah untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan.

b. Hadis *Fi'li*

Hadis *Fi'li* ialah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi. Dengan kata lain, hadis tersebut berupa perbuatan Nabi yang menjadi panutan perilaku para sahabat pada saat itu dan menjadi keharusan bagi umat Islam untuk mengikutinya.

c. Hadis *Taqrir*

Hadis *taqrir* ialah hadis yang berupa ketetapan Nabi terhadap apa yang datang atau dilakukan oleh para sahabatnya, Nabi membiarkan atau mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan, apakah beliau membenarkan atau mempersalahkannya. Sikap Nabi yang demikian itu

---

<sup>22</sup>Ridlwani Nashir, *Ilmu Memahami Hadis Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis & Mustholah Hadis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), hal. 12-19.

dijadikan dasar oleh para sahabat sebagai dalil *taqrir*, yang dapat dijadikan *hujjah* atau mempunyai kekuatan hukum untuk menetapkan suatu kepastian *syara'*.

d. Hadis *Hammi*

Hadis *Hammi* ialah hadis yang berupa keinginan atau hasrat Nabi yang belum terealisasi, seperti hasrat beliau untuk berpuasa pada tanggal 9 'Asyura.

e. Hadis *Ahwali*

Hadis *Ahwali* adalah hadis yang berupa ihwal Nabi yang tidak termasuk kategori keempat bentuk hadis di atas. Hadis yang termasuk kategori ini menyangkut sifat-sifat dan kepribadian fisik.<sup>23</sup>

Bentuk-bentuk hadis di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk hadis terbagi dalam lima bentuk, yaitu; hadis *fi'li* (perkataan Nabi), *qauli* (perbuatan Nabi), *taqriri* (ketetapan Nabi), *hammi* (keinginan Nabi yang belum terealisasikan) dan *ahwali* (seluk beluk keadaan fisik Nabi, sifat dan kepribadian Nabi).

### 3. Pembagian Hadis

a. Pembagian hadis berdasarkan kuantitas rawi

Hadis ditinjau dari segi sedikit-banyak rawi yang menjadi sumber berita terbagi pada dua macam, yaitu hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*

---

<sup>23</sup>Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, . . . , hlm. 13-19.

### 1) Hadis *Mutawatir*

Hadis *Mutawatir* adalah khabar yang disandarkan pada pancaindra yang dikabarkan oleh sejumlah orang yang mustahil menurut adat mereka bersepakat untuk mengkabarkan berita itu dengan dusta. Syarat hadis *mutawatir* adalah:

- a. Pewartaan yang disampaikan oleh rawi-rawi tersebut harus berdasarkan tanggapan pancaindra, yakni warta yang mereka sampaikan itu harus benar-benar hasil pendengaran atau penglihatan sendiri.
- b. Jumlah rawinya harus mencapai kuantitas tertentu sehingga tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta. Menurut Abu Ath-Thayib, jumlah perawinya empat orang, Ashhab Asy-Syafi'i menyatakan lima orang, dan ulama lain menyatakan mencapai dua puluh atau empat puluh orang.
- c. Adanya keseimbangan jumlah antara para rawi dalam *thabaqah* pertama dengan jumlah rawi dalam *thabaqah* berikutnya.

Para ulama membagi hadis mutawatir menjadi tiga, yaitu *mutawatir lafzi*, *mutawatir maknawi*, dan *mutawatir amali*.

### 2) Hadis *Ahad*

Hadis *Ahad* adalah hadis yang jumlah rawinya tidak sampai pada jumlah *mutawatir*, tidak memenuhi syarat *mutawatir* dan tidak pula sampai pada derajat *mutawatir*. Jumlah rawi dari masing-masing *thabaqah*, mungkin satu orang, dua

orang, tiga orang, atau malah lebih banyak, namun tidak sampai pada tingkat *mutawatir*.

Berdasarkan jumlah dari *thabaqah* masing-masing rawi tersebut, hadis *ahad* ini dapat dibagi dalam tiga macam, yaitu *masyhur*, *'aziz*, dan *gharib*.<sup>24</sup>

b. Pembagian hadis berdasarkan kualitas rawi

Hadis yang ditinjau dari segi kualitas rawi yang meriwayatkannya, terbagi dalam tiga macam, yaitu *shahih*, *hasan*, dan *dhaif*.

1) Hadis *Shahih*

Menurut ahli hadis, hadis *shahih* adalah hadis yang sanadnya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir pada Rasulullah atau sahabat atau tabi'in, bukan hadis yang *syadz* (kontroversi) dan terkena *'illat* yang menyebabkan cacat dalam penerimaannya. Dalam definisi lain, hadis *shahih* adalah hadis yang dinukilkan (diriwayatkan) oleh rawi-rawi yang adil, sempurna ingatannya, sanadnya bersambung-sambung, tidak ber-'illat, dan tidak janggal.

Menurut *muhadisin*, suatu hadis dapat dinilai *shahih*, apabila memenuhi syarat berikut.

- a. Rawinya bersifat adil
- b. Rawinya bersifat *dhabit*
- c. Sanadnya bersambung

---

<sup>24</sup>Rosihon Anwar, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 129-134.

- d. Tidak ber-'illat
- e. Tidak *syadz* (janggal)

## 2) Hadis *Hasan*

Menurut Ibnu Hajar, hadis *hasan* adalah khabar ahad yang dinukil oleh orang yang adil, kurang sempurna hapalannya, bersambung sanadnya, tidak cacat, dan tidak *syadz*.

Untuk membedakan antara hadis shahih dan hadis hasan, harus mengetahui batasan dari kedua hadis tersebut. Batasannya adalah keadilan pada hadis hasan disandang oleh orang yang tidak begitu kuat ingatannya, sedangkan pada hadis shahih terdapat rawi-rawi yang benar-benar kuat ingatannya. Akan tetapi, keduanya bebas dari keganjilan dan penyakit. Keduanya bisa digunakan sebagai *hujjah* dan kandungannya dapat dijadikan penguat. Hadis hasan terbagi atas *hasan li dzatih* dan *hasan li ghairih*.

## 3) Hadis *Dhaif*

Hadis *dhaif* adalah semua hadis yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat bagi hadis yang diterima dan menurut pendapat kebanyakan ulama; hadis *dhaif* adalah yang tidak terkumpul padanya sifat shahih dan hasan.<sup>25</sup>

Para ulama muhadisin mengemukakan sebab-sebab tertolakannya hadis dari dua jurusan, yakni dari jurusan *sanad* dan jurusan *matan*. Sebab tertolakannya hadis dari jurusan sanad adalah:

---

<sup>25</sup>Rosihon Anwar, *Ulumul Hadis*, . . . , hal. 141-148.

- a. Terwujudnya cacat-cacat pada rawinya, baik tentang keadilan maupun ke-*dhabit*-annya.
- b. Ketidakbersambungannya sanad, dikarenakan adalah seorang rawi atau lebih, yang digugurkan atau saling tidak bertemu satu sama lain.

Adapun cacat pada keadilan dan ke-*dhabit*-an rawi itu ada sepuluh macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dusta
- 2) Tertuduh dusta
- 3) Fasik
- 4) Banyak salah
- 5) Lengah dalam menghafal
- 6) Menyalahi riwayat orang kepercayaan
- 7) Banyak *waham* (purbasangka)
- 8) Tidak diketahui identitasnya
- 9) Penganut bid'ah
- 10) Tidak baik hafalannya.<sup>26</sup>

Hadis ditinjau dari jumlah rawinya ulama ahli hadis membaginya kepada dua bagian, yaitu hadis mutawatir dan hadis ahad.

- a. Hadis Mutawatir

---

<sup>26</sup>Rosihon Anwar, *Ulumul Hadis*, . . . , hal. 148-149.

Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang menurut adat kebiasaan (baca: berdasarkan parameter situasi dan kondisi saat itu) mustahil mereka bersepakat untuk melakukan kebohongan.

b. Hadis Ahad

Hadis ahad adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis mutawatir. Senada dengan definisi menurut al-Qaththan, hadis ahad adalah hadis yang tidak memenuhi syarat mutawatir.

Ulama hadis membagi kualitas hadis pada tiga bagian, yakni shahih, hasan dan dha'if.

a. Hadis Shahih

Hadis shahih adalah hadis musnad, yakni hadis yang bersambung sanadnya, yang dinukil dari perawi yang adil dan dhabit mulai awal hingga akhir sanad sampai kepada Rasulullah. dari sahabat atau lainnya, tanpa adanya syadz dan 'illat.

Hadis shahih adalah hadis yang memenuhi syarat; kebersambungan sanad, para perawi adil, para perawi *dhabit*, terhindar dari kerancuan, dan terhindar dari kecacatan.

b. Hadis Hasan

Hadis hasan adalah hadis yang sanadnya bersambung, dinukilkan oleh periwayat yang adil namun tidak perlu dhabit (kuat ingatannya) serta terhindar dari syadz dan'illat. Perbedaan antara hadis shahih dan hasan terletak pada kedhabitan perawinya.

c. Hadis Dha'if

Hadis dha'if adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis shahih dan syarat-syarat hadis hasan.<sup>27</sup>

Pembagian hadis di atas dapat disimpulkan bahwa pembagian hadis terdiri dari hadis berdasarkan dari segi kuantitas dan kualitas rawi. Dilihat dari segi kuantitas rawi terdiri atas hadis *Mutawatir* dan hadis *Ahad*. Dilihat dari segi kualitas terdiri dari hadis *shahih*, hadis *hasan* dan hadis *dha'if*. pembagian itu untuk melihat hadis mana yang lebih baik dari hadis yang lain, membedakan dan mengetahui hadis, baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas rawi hadis.

4. Kedudukan dan Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an

Yusuf Qardawi dalam menyiahi kedudukan hadis mengungkapkan bahwa Rasulullah merupakan sumber hukum kedua bagi Islam setelah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan undang-undang yang membuat pokok-pokok dan kaidah-kaidah mendasar bagi Islam, yang mencakup bidang akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan adab sopan santun.<sup>28</sup>

Selanjutnya Yusuf Qardawi mengemukakan bahwa sunah (hadis) merupakan penjelas teoritis dan praktis bagi Al-Qur'an. Oleh sebab itu, kita harus mengikuti dan mengamalkan hukum-hukum dan pengarahan yang diberikan oleh sunah Rasulullah

---

<sup>27</sup>Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), hal. 88-101.

<sup>28</sup>Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 33.



menaati perintah Rasulullah adalah wajib, sebagaimana kita menaati apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Hadis merupakan *mubayyin* (penjelas) bagi Al-Qur'an yang karenanya, siapapun tidak akan bisa memahami Al-Qur'an tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Begitu pula halnya menggunakan hadis tanpa Al-Qur'an, akan kehilangan arah, karena Al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama, yang didalamnya berisi garis-garis besar syariat Islam. Dengan demikian, antara Al-Qur'an dan hadis memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan.<sup>30</sup>

Malik bin Anas, seperti dikutip oleh Munzier Suparta, ia mengemukakan, bahwa fungsi hadis sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an itu bermacam-macam. Imam Malik menyebutkan lima macam fungsi, yaitu *bayan al-Taqrir*, *bayan al-tafshil*, *bayan al-basth*, *bayan al-tafsir*, *bayan al-tafsir* dan *bayan al-tasyri*. Al-Syafi'i menyebutkan fungsi al-hadis, yaitu *at-tafsil*, *bayan at-takhsish*, *bayan at-ta'yyin*, menambahkan dengan *bayan al-isyarah*, sedangkan Ahmad bin Hanbal menyebutkan empat fungsi, yaitu *bayan at-ta'kid*, *bayan at-tafsir*, *bayan at-tasyir* dan *bayan at-takhsis*. Dalam hal ini penulis mengutip yang ungkapkan dalam buku *Ulumul Qur'an* yang ditulis oleh Sohari Sahrani terdapat empat fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, sebagai berikut.

---

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>*Ibid.*

a. Bayan *at-Taqrir*

Bayan *at-taqrir* disebut juga dengan *bayan al-ta'kid*. Yang dimaksud dengan bayan ini ialah menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an. Fungsi ini untuk memperkokoh isi kandungan Al-Qur'an.

b. Bayan *at-Tafsir*

*Bayan at-Tafsir* ialah penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut, seperti ayat-ayat *mujmal*, *mutlak*, dan *'am*, maka fungsi hadis ini untuk menafsirkan terhadap ayat Qur'an yang masih *mujmal*, memberikan *tayqid* pada ayat yang masih *mutlaq*, dan memberikan *takhsis* terhadap ayat yang masih umum.

c. Bayan *at-Tasyri'*

Bayan *attasyri'* ialah penjelasan hadis yang berupa mewujudkan, mengadakan atau menetapkan suatu hukum atau aturan-aturan syara' yang tidak didapati *nash*-nya dalam Al-Qur'an.

d. Bayan *an-Nasakh*

Menurut ulama Mutaqaddimin, yang disebut *bayan an-naskh* ialah adanya dalil *syara'* yang mendatangkan kemudian.<sup>31</sup>

Adapun fungsi hadis terhadap Al-Qur'an selengkapnya sebagaimana dikemukakan Muhammad Abu Zahw, sebagai berikut:

---

<sup>31</sup>Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, . . . , hal. 38-43.

- a. Hadis berfungsi sebagai *bayan al-Tafsil*, yaitu hadis yang memiliki fungsi untuk menjelaskan atau merinci ke-*mujmal*-an (global) Al-Qur'an, sehingga dapat dipahami umat Islam. Dalam Al-Qur'an ada perintah melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji, berjuang dijalan Allah dan sebagainya.
- b. Hadis berfungsi sebagai *bayan al-ta'kid*. Dalam konteks ini, hadis memiliki fungsi memperkuat hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini sunnah hanya seperti mengulangi apa yang diatakan Al-Qur'an, sehingga suatu perbuatan mempunyai dua sumber hukum sekaligus, seperti firman Allah dalam QS. Al-Nisa': 29

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ . . . . .

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, . . . " (QS. Al-Nisa': 29)

Dari ayat tersebut Rasulullah kemudian menegaskan dalam hadis "Tidak halal harta seorang muslim, kecuali (hasil dari pekerjaan) yang baik dari dirinya sendiri" (HR. Ahmad)<sup>32</sup>

- c. Hadis berfungsi sebagai *bayan al-muthlaq* atau *bayan al-taqyid*. Dalam konteks ini, hadis memberikan batasan-batasan atas ayat-ayat yang disebutkan secara mutlak, sebagaimana misalinya terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Nisa': 7 yang secara umum menjelaskan bahwa anak laki-laki dan perempuan adalah ahli waris dari orang tuanya yang telah meninggal dunia, berikut:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ  
الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

"Bagi anak laki-laki ada hak bagian dari peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi orang perempuan ada hak bagian (pula) dari harta

<sup>32</sup>Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), hal. 27.

*peninggalan ibu bapaknya dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan" (QS. Al-Nisa': 7)*

Ayat tersebut *mutlaq* (umum), yang kemudian Nabi memberikan *qayyid* (batasan), bahwa hak warisan itu tidak dapat diberikan kepada mereka yang menjadi penyebab kematian orang tuanya, seperti sabda Rasulullah: "*Seorang pembunuh tidak dapat mewarisi harta orang yang dibunuh sedikitpun*" (HR. Al-Nisa'i)<sup>33</sup>

d. Hadis berfungsi sebagai *bayan al-takhsis*. Dalam konteks ini, hadis memiliki fungsi mengkhususkan (takhsis) lafadz-lafadz di dalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum (amm), seperti contoh firman Allah dalam QS. Al-Nisa': 24, yang menjelaskan tentang keharaman menikahi wanita-wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang dimiliki, dan kehalalan pernikahan dari selain yang tertera dalam QS. Al-Nisa': 24

﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ۖ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ۖ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۖ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

*"Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu.*

<sup>33</sup>Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), hal. 27-28.

*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*"(QS. Al-Nisa': 24)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menghalalkan selain yang tersebut dalam surat 4: 23 dan awal ayat 24. Akan tetapi kehalalan itu kemudian di-*takhshis* oleh Nabi, dimana beliau mengharamkan memadu isteri dengan bibi, baik dari garis ibu maupun ayah.

*"Tidak boleh seorang mengumpulkan (memadu) seorang wanita 'ammah (saudara bapak)nya, dan seorang wanita dengan khalah (saudara ibu)nya"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)<sup>34</sup>

- e. Hadis berfungsi sebagai *bayan al-tasyri'*. Dalam konteks ini, hadis memiliki fungsi menetapkan suatu hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an secara jelas. Dalam hal ini seolah-olah Nabi menetapkan hukum sendiri. Namun sebenarnya bila diperhatikan dengan seksama, apa yang ditetapkan oleh Nabi itu pula hakikatnya adalah penjelasan apa yang disinggung Allah dalam Al-Qur'an atau memperluas apa yang disebutkan Allah secara terbatas. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Maidah: 3 tentang keharaman bangkai, darah, daging babi dan sesuatu yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّيْتَةٌ وَالِدٌ وَوَلَدٌ وَأَهْلُ الْأَرْحَامِ بِمَا وَصَّيْنَا بِهِ لَكُمْ فِي الذِّكْرِ وَاللَّهُ يَخْتَصِمُ بِهِ  
وَالْمَوْقُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى  
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ  
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ

<sup>34</sup>Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), hal. 28-29.

نَعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنْ أَضْطُرَّ فِي مَحْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ  
لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٥﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. . . " (QS. Al-Maidah: 3)

- f. Hadis berfungsi sebagai bayan *al-Naskh*. Dalam konteks ini hadis berfungsi menghapuskan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Fungsi hadis yang demikian ini adalah bagi mereka yang berpendapat bahwa hadis dapat *me-naskh* Al-Qur'an walaupun sebenarnya pendapat sebenarnya pendapat semacam ini agak berlebihan.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian bebrapa fungsi hadis di atas diketahui bahwa hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, dimana hadis ini berfungsi bukan hanya sekedar menjelaskan apa yang ada dalam Al-Qur'an, akan tetapi lebih luas lagi berfungsi sebagai menjelaskan dan merinci apa yang ada dalam Al-Qur'an, memperkuat hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an, memberikan batasan-batasan atas ayat-ayat yang disebutkan secara mutlak, Mengkhususkan ayat Al-Qur'an yang masih umum, Menetapkan hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an secara jelas dan juga *Me-naskh* Al-Qur'an.

---

<sup>35</sup>Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), hal. 26-31.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.<sup>1</sup>

Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodical-periodical seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah berkala, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.<sup>2</sup>

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara masuk

---

<sup>1</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

<sup>2</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rmeka Cipta, 2006), hal. 95-96.

akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh panca indra manusia sehingga dapat mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis.<sup>3</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>4</sup>

Penelitian deskriptif (*descriptive research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel antededen yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Oleh karena itu, pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis (seperti yang dilakukan dalam penelitian eksplanasi);

---

<sup>3</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 2.

<sup>4</sup>Haris Heriansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 18.



berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori.<sup>5</sup>

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif analitis dan pendekatan kualitatif.

#### B. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian pustaka) yaitu berdasarkan sumber dari perpustakaan dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku tafsir, majalah, surat kabar, dan berbagai macam referensi lain yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji.

Sumber data primer skripsi ini adalah kitab-kitabterjemah hadis Nabi yaitu Syarah Riyadush Shalihin, Terjemah Hadis Shahih Bukhari, Terjemah Musnad Imam Ahmad dan Terjemah Bulughul Maram. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen dan buku-buku yang sebagian besar ditemukan dipustaka, seperti; buku Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran; Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi; Konseling dan Psikoterapi; Psikologi Islam; Konseling dan Psikoterapi; Psikologi Dakwah; Psikologi Komunikasi; Pengantar Psikologi Umum; Psikologi Agama; Psikologi Keperawatan; Sosiologi dan Antropologi kesehatan; Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia; Pemahaman Tingkah Laku; Ulumul

---

<sup>5</sup>Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal 20-21.

Hadis; Ilmu Hadis; Ilmu Memahami Hadis Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Mustholah Hadis) dan Kajian Kritis Ilmu Hadis.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi-informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam penyusunan argumentasi logis menjadi fakta. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian untuk mendapatkan data.<sup>6</sup>

Penelitian studi analisis merupakan kelompok penelitian kualitatif dan penulis yang bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian artinya peneliti sendiri yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>7</sup>

Pengumpulan data skripsi ini digunakan menyelidiki kepustakaan dengan menelaah hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang telah dituliskan pada sumber data, namun peneliti hanya mengambil beberapa hadis saja yang berkaitan dengan skripsi ini untuk ditelaah. Untuk itu metode yang digunakan ialah metode pemeriksaan keabsahan data.

---

<sup>6</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, . . . , hal. 224.

<sup>7</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

#### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data.<sup>8</sup> Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dibuat kesimpulan dan menceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*repticable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. *Content analysis* (analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.<sup>9</sup>

Berdasarkan teknik di atas penulis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis data) untuk membuat kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya dengan memilih yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan.

---

<sup>8</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hal.. 222.

<sup>9</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 78.

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh 2013.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013), hal. 21-77.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Perilaku Manusia digambarkan dalam Hadis

Perilaku manusia digambarkan dalam hadis Nabi sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis tentang memberi salam, hadis tentang amalan baik, hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua. Ketiga hadis ini dikutip melalui kitab terjemah Hadis Shahih Bukhari. Kemudian hadis tentang wudhu yang dikutip penulis dari kitab terjemah Bulughul Maram dan hadis tentang peringatan terhadap perilaku yang tidak konsisten yang penulis kutip dari kitab Terjemah Syarah Riyadush Shalihin.

Hadis-hadis Nabi yang menggambarkan perilaku manusia sebagai tersebut.

##### a. Perilaku Manusia digambarkan melalui Hadis tentang Memberi Salam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارِعُ عَلَى الْقَاعِدِ  
وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ. (رواه البخاري)

*"Dari Abu hurairah ra. dari Nabi beliau bersabda: "Orang yang lebih muda mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua. Orang yang lewat mengucapkan salam kepada orang yang duduk. Orang yang jumlahnya lebih sedikit mengucapkan salam kepada orang yang jumlahnya lebih banyak." (HR. Bukhari. 1724)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Al-Imam Al-Bukhari, Pent. H. Zainuddin Hamidy dkk, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, (Bukhari IV), (Malaysia: Klang Book Centre, 1990), hal. 58.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ الرَّكَّابُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ. (رواه البخارى)

*"Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullas Saw. beliau bersabda: "Orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki. Orang yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk. Orang yang sedikit jumlahnya mengucapkan salam kepada orang yang banyak jumlahnya." (HR. Bukhari. 1725)<sup>2</sup>*

b. Perilaku Manusia digambarkan melalui Hadis tentang Amalan Baik

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (رواه البخارى)

*"Dari Abdullah ra. katanya: saya bertanya kepada Nabi. "Apakah amalan yang lebih dikasihi Allah?" Jawab beliau: "Sembahyang dalam waktunya." Tanya Abdullah: "Kemudian itu apa?" Jawab beliau berbuat baik (berbakti) kepada ibu bapak. "Tanya Abdullah: "Kemudian itu apa?" Jawab beliau: "berjuang di jalan Allah." (HR. Bukhari. 1689)<sup>3</sup>*

c. Perilaku Manusia digambarkan melalui Hadis tentang Berbakti kepada kedua Orang tua.

عَنْ عَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ. (رواه البخارى)

*"Dari Abu Hurairah ra. katanya: datang seorang laki-laki kepada Rasulullah dan bertanya: "Wahai Rasulullah! Siapakan yang paling berhak saya*

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 58.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 47.

pergauli dengan baik?" Jawab beliau: "Ibumu!" Tanya orang itu: "Sesudah itu siapa?" Jawab beliau: "Ibumu!" Tanya lagi: "Kemudian itu siapa lagi?" Jawab beliau: "kemudian itu bapakmu." (HR. Bukhari. 1690)<sup>4</sup>

Hadis lain tentang berbakti kepada kedua orang tua yang berkenaan dengan gambaran perilaku manusia

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدُ قَالَ أَلَيْكَ ابْوَانٌ؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ ففِيهِمَا فَجَاهِدْ. (رواه البخارى)

"Dari Abdullah bin Amru ra. katanya: Ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah.: "Saya pergi berjuang!" Rasul bertanya: "Ibu bapakmu masih hidup?" Ia menjawab: "masih!" Rasul berkata: "Berjuanglah menjaga kedua orang tuamu!" (HR. Bukhari. 1691)<sup>5</sup>

#### d. Perilaku Manusia digambarkan melalui Hadis tentang Wudhu

وَعَنْ هُرَيْرَانَ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَا بِوَضُوءٍ فغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ تَمَضَّمْضَمَّ وَاسْتَنْشَقَّ وَاسْتَنْشَرَّ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ حَوْ وَضُوءِي هَذَا. (متفق عليه)

"Dari Humran Maula (budak yang dibebaskan) Utsman, bahwa Utsman pernah meminta air wudhu, lalu beliau mencuci telapak tangannya sebanyak tiga kali. Kemudian berkumur-kumur, menghirup air hidung dan mengeluarkannya. Kemudian mencuci wajahnya tiga kali. Kemudian mencuci tangan kanannya hingga siku tiga kali. Kemudian mencuci tangan kiri seperti

<sup>4</sup>Ibid., hal. 47.

<sup>5</sup>Ibid., hal. 47.

*itu pula. Kemudian membasuh kepalanya. Kemudian mencuci kaki kanannya sampai kedua mata kaki tiga kali. Kemudian mencuci kaki kiri seperti itu pula. Kemudian beliau berkata, 'Aku melihat Rasulullah berwudu sebagaimana wudhuku ini'.*" (Muttafaq Alaih)<sup>6</sup>

Sabda beliau, "Kemudian beliau mencuci kakinya yang kanan hingga kedua mata kaki", adalah salah satu sunnah wudhu berdasarkan kesepakatan ulama. Sabda beliau, "kemudian mencuci tangan kanannya hingga siku," maksudnya adalah bersama siku. Asy-Syafi'i berkata, "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat tentang wajibnya menyertakan dua siku dalam (anggota) wudhu."

Sabda beliau, "kemudian beliau mencuci kakinya yang kanan hingga kedua mata kaki, "yaitu dua tulang yang menonjol yang menjadi batas bawah betis. Keduanya termasuk anggota wudhu yang dibasuh.

Hadis ini menunjukkan bahwa urutan membasuh anggota tubuh dalam berwudhu adalah wajib sebagaimana ditegaskan dalam ayat, dan membasuh tiga kali pada selain kepala adalah sunah.<sup>7</sup>

- e. Perilaku Manusia digambarkan melalui Hadis tentang Peringatan terhadap Perilaku yang tidak Konsisten

---

<sup>6</sup>Faishal bin Abdul Aziz alu Mubarak, Pent. Imam Fauzi dan Ikhwanuddin Abdillah, *Mukhtasharul Kalam 'ala Bulugh al-Maram (Bulughul Maram dan Penjelasannya)*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Ummul Qura, 2015), hal. 49.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 50.



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ (متفق عليه)

"Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ra., dia bercerita, Rasulullah pernah mengatakan kepadaku: "Wahai Abdullah! Jangan kamu seperti si Fulan, yang dulu dia shalat malam lalu dia meninggalkannya." (Muttafaq 'Alaih. Hadis no. 692)<sup>8</sup>

## 2. Proses Pembentukan Perilaku Manusia dalam Hadis

Proses Pembentukan perilaku manusia dijelaskan melalui hadis Nabi sebagaimana yang telah Rasulullah contohkan, ada beberapa hadis yang peneliti kutip terkait proses pembentukan perilaku manusia yang penulis kutip dari kitab Terjemah Musnad Imam Ahmad, Kitab Terjemah Syarah Riyadush Shalihin dan kitab Terjemah Shahih Bukhari. Proses pembentukan perilaku manusia dengan mengendalikan nafsu, pembiasaan, nasehat dan meniru. Dengan melalui proses terhadap keempat ini maka perilaku manusia dapat terbentuk.

### a. Mengendalikan Nafsu

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: إِنَّ فَتَى شَابِيًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالرِّثَا فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ قَالُوا: مَهْ مَهْ فَقَالَ: اذْنُهُ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ: فَجَلَسَ. قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِأُمَّكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ، قَالَ: أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ، قَالَ: أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُخَوَاتِهِمْ. قَالَ: أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ

<sup>8</sup>Syaikh Salim Bin 'Ted al-Hilali, Pent. Badrusalam dan A. Sjinqithy Djamaludin, *Bahjatun Nazhirin*, (Syarah Riyadush Shalihin), Jild. 3, cet. V (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012), hal. 33.

يُجِبُّونَهُ لِعَمَّا هُمْ. قَالَ: أَفَتُحِبُّهُ لِحَالَتِكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُجِبُّونَهُ لِحَالَتِكَ لَأَنَّهُمْ. قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ. (رواه احمد)

"Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hariz menceritakan kepada kami, Sulaim bin Amir menceritakan kepada kami dari Abu Ummah berkata: *Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi. lalu berkata; Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata; jangan, jangan. Rasulullah bersabda Saw. bersabda, "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk, Kemudian Rasulullah bersabda; "Apa kau menyukai berzina dengan ibumu?" Pemuda itu menjawab; tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku penebus tuan. Nabibersabda; orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah bersabda; "Apa kamu menyukainya berzina dengan putrimu?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Rasulullah bersabda; "Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah bersabda; "Apa kau menyukai berzina dengan bibimu dari pihak ayah?". Ia menjawab "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan." Rasulullah bersabda; "Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi mereka." Rasulullah bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan bibi dari pihak ibu?" ia menjawab "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan." Rasulullah. bersabda; "Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah. meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdo'a; "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apapun. mendatangi Rasulullah. lalu ia menyebutkan hadis tersebut."(H.R. Ahmad. 22112)<sup>9</sup>*

b. Pembiasaan

---

<sup>9</sup>Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Pent. Rahmatullah, *Syarah Hamzah Ahmad Az-Zain, Musnad Imam Ahmad(Al Musnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hal. 206-207.

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ تَعَلَّ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ. (متفق عليه)

*"Dari Umar bin Abi Salamah, Dia berkata: "Ketika aku masih kecil dan dibawah asuhan Rasulullah, maka tangan saya pernah menjulur ke tempat makanan, maka Rasulullah bersabda: 'Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang paling dekat denganmu.'" (Mutafaq 'Alaih)<sup>10</sup>*

### c. Nasehat

السَّابِعُ: عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطَّرِيقَاتِ). فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدُّ، نَتَحَدَّثُ فِيهَا! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ) قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ). (متفق عليه)

*"Dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi; suatu ketika beliau bersabda: "Janganlah kalian duduk-duduk di jalan." Para sahabat lantas berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkan (kebiasaan) duduk-duduk ini, karena kami bisa berbincang-bincang disana." Maka Rasulullah menasehati: "Jika memang kalian tidak bisa meninggalkan kebiasaan ini, maka berikanlah hak jalan. "Para sahabat kembali bertanya: "Apa sajakah hak jalan itu, wahai Rasulullah?" Beliau pun menjelaskan: "Menjaga pandangan, mencegah adanya gangguan, menjawab salam, dan menegakkan amar makruf nahi munkar." (Muttafaq 'alih)"<sup>11</sup>*

---

<sup>10</sup>Syaikh Salim Bin 'Ied al-Hilali, Pent. Badrusalam dan Sjinqithy Djamaludin, *Bahjatun Nazhirin Syarah Riyadush Shalihin*, Jild. 3, cet. V (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012), hal. 129.

d. Meniru (*Imitation*)

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ حَدَّثَنَا مَلِكٌ قَالَ أَتَيْتَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَا قَدِ اشْتَهَيْتُمَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوا بِهِمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَفْظُهَا أَوْ لَا أَحْفَفْظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلِيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرَكُمْ. (رواه البخاري)

*"Dari Abu Qilabah bahwa Malik menceritakan kepada kami, katanya: "Kami datang menjumpai Nabi, sedang kami pemuda-pemuda yang hampir sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Rasulullah. sangat halus perasaannya sebab itu, setelah beliau mendengar bahwa kami telah ingin bertemu dengan keluarga. Beliau menanyakan kepada kami tentang keluarga yang kami tinggalkan. Lalu kami ceritakan kepada beliau. Nabi berkata: Kembalilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka. Ajarlah dan suruhlah mereka: "Disebutkan oleh beliau beberapa hal. Ada yang saya ingat dan ada pula yang tidak. (Diantara sabda beliau): "Sembahyanglah sebagaimana kamu lihat aku mengerjakan sembahyang. Apabila tiba waktu sembahyang, hendaklah salah seorang diantara kamu dan yang paling tua menjadi imam.(HR. Bukhari. 1939)"<sup>12</sup>*

B. Pembahasan

1. Perilaku Manusia digambarkan dalam Hadis

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain; berjalan, berbicara, menangis,

---

<sup>11</sup>Syaikh Salim Bin 'Ied al-Hilali, *Bahjatun Nazhirin, Syarah Riyadush Shalihin*, M. Abdul Ghoffar, Jild. 1, cet. V (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012), hal. 578.

<sup>12</sup>Al-Imam Al-Bukhari, Pent. H. Zainuddin Hamidy dkk, *Terjemah Hadis Shahih Bukhaari...*, hal.164-165.

tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar.<sup>13</sup>

Perilaku manusia digambarkan melalui hadis Nabi dengan berbagai bentuk dan peristiwa. Hadis Nabi yang menggambarkan perilaku manusia, sebagaimana yang telah peneliti kutip sebagai hasil penelitian, seperti hadis tentang memberi salam, hadis tentang amalan baik, hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua, hadis tentang wudhu dan hadis tentang shalat.

a. Perilaku Manusia digambarkan melalui Hadis Pemberian Salam

Hadis yang diriwayatkan Bukhari no. 1724 dan 1725, sebagaimana telah dipaparkan dalam hasil penelitian di atas, menggambarkan bagaimana perilaku setiap individu atau kelompok merupakan respon yang berupa reaksi terhadap lingkungan sekitarnya, kondisi dan situasi lingkungan yang membuat respon pada setiap individu itu muncul, sehingga perilaku itu terlihat, dengan memberi salam dan menjawab salam bagi yang mendengarkannya. Maka dengan gambaran perilaku yang dicontohkan pada hadis tersebut juga tampak bahwa perilaku manusia itu merupakan respon, baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan organisme.

---

<sup>13</sup>Kartika Sari Wijayaningsih, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: Trans Info Media, 2014), hal. 6.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Caplin, menurutnya tingkah laku merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak gerak, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.<sup>14</sup>

Perilaku manusia setiap muslim diatur dalam Islam begitu runtut, dimulai dari perilaku orang yang muda terhadap orang yang lebih tua seperti apa, orang yang lewat berperilaku kepada orang yang duduk juga demikian, hingga perilaku orang yang berkendara terhadap orang berjalan kaki itu seperti apa, perilaku orang yang berjalan kaki terhadap orang yang duduk seperti apa dan bagaimana seharusnya perilaku orang yang sedikit jumlahnya terhadap orang yang banyak jumlahnya. Hal ini menjadi suatu kebiasaan pada setiap muslim terhadap muslim lainnya. Dengan kebiasaan seperti inilah perilaku manusia itu muncul secara langsung dapat diamati, sebagaimana gambaran perilaku pada hadis tersebut perilaku mengucapkan salam kepada orang lain merupakan perilaku dari faktor kebiasaan.

Perilaku yang digambarkan pada hadis di atas tampak bahwa perilaku itu ada karena faktor kebiasaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* bahwa faktor kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Setiap

---

<sup>14</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, . . . , hal. 97-98.

orang mempunyai kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan inilah yang dapat memberikan pola perilaku yang dapat terbentuk.<sup>15</sup>

b. Perilaku Manusia digambarkan melalui Hadis Amalan Baik

Perbuatan atau aktivitas sehari-hari dalam hal kebaikan merupakan bentuk perilaku manusia yang positif, terbiasa dan membiasakan diri berperilaku positif akan menjadikan perilaku manusia tetap baik.

Hadis tentang amalan baik, sebagaimana yang penulis kutip pada hasil penelitian di atas merupakan gambaran perilaku manusia melalui hasil belajar, dimana perilaku manusia untuk shalat, berbakti kepada kedua orang tua dan berjuang di jalan Allah merupakan perilaku yang didapatkan individu dari hasil belajar melalui dialog tanya jawab bersama Nabi seperti yang terdapat dalam hadis tersebut bahwa perintah untuk shalat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua dan berjuang di jalan Allah merupakan gambaran perilaku manusia baik secara vertikal maupun horizontal.

Perilaku yang dapat diamati secara langsung sebagaimana digambarkan pada hadis yang telah disebutkan mencakup pada lisan maupun pelaksanaan dalam bentuk nyata, seperti berjalan, bentuk penghambaan kepada Allah dalam melaksanakan shalat, berbicara, bekerja dan berbakti kepada kedua orang tua. Perilaku yang meliputi pelaksanaan tersebut serupa seperti yang diungkapkan oleh Notoadmojo,

---

<sup>15</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, . . . , hal. 43.

menurutnya perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain; berbicara, berjalan, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya.<sup>16</sup>

c. Perilaku Manusia digambarkan melalui Hadis Berbakti Kepada Kedua Orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang wajib dilakukan, memberikan kasih sayang, perhatian, berkata baik, lembut dan mematuhi merupakan bentuk perilaku yang harus praktekkan.

Hadis yang penulis kutip pada hasil penelitian menggambarkan perilaku manusia terhadap kedua orang tua, hadis tersebut tidak menyebutkan apa yang harus seseorang lakukan untuk kedua orang, namun dari hadis tersebut menggambarkan bahwa perilaku setiap anak harus baik kepada kedua orang tua, bahkan dalam hadis di atas hingga tiga kali disebutkan untuk berbuat baik kepada ibu dan setelahnya baru ayah. Dengan gambaran hadis tersebut setiap manusia tahu bahwa perilaku terhadap kedua orang tua harus tetap baik hingga usia lanjut. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an

---

<sup>16</sup>Kartia Sari Wijayaningsih, *Psikologi Keperawatan*, . . . , hal. 6.



وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
 أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا  
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Israa': 23-24)*

Ayat di atas menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu –telah menetapkan dan memerintahkan *supaya kamu*, yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua*, yakni ibu bapak kamu dengan *kebaktian sempurna*. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya *mencapai ketuaan*, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *di sisimu*, yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sesekali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan –walau sebanyak dan sebesarapapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya *dan janganlah engkau*

*membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan –apa lagi melakukan yang lebih buruk dari membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya *perkataan yang mulia*, yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.<sup>17</sup>

Selanjutnya meningkatkan lagi dengan perintah untuk berperilaku yang menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan dihadapan kedua orang tua. Perilaku yang lahir dari rasa kasih sayang, yang menjadikan mata sang anak tidak lepas dari orang tuanya, yakni selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan mereka berdua.<sup>18</sup>

Seperti inilah gambaran perilaku manusia seharusnya kepada kedua orang tua, jangankan untuk berkata kasar, hanya berkata "ah" saja Allah melarangnya, apalagi sampai berperilaku yang kasar kepada kedua orang tua. Maka dapat dilihat dari QS. Al-Israa' ayat 23-24 di atas bahwa setiap manusia harus berperilaku baik kepada kedua orang tua dengan menjaganya dengan baik sampai berumur lanjut, tanpa mengatakan kata-kata yang kasar kepadanya. Gambaran perilaku seperti inilah yang dianjurkan dalam Islam.

---

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 441.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 144.

Perilaku manusia telah digambarkan melalui hadis Nabi sebagaimana yang telah penulis kutip pada hasil penelitian, kemudian pada kedua ayat di atas terlihat bahwa perilaku manusia terhadap orang tua tergambarkan begitu jelas. Dalam hadis maupun Al-Qur'an perilaku manusia akan tetap positif jika setiap manusia melihat bagaimana perilaku itu digambarkan dalam hadis maupun Al-Qur'an.

Perilaku yang digambarkan melalui hadis tentang berbakti kepada orang tua merupakan perilaku yang didapatkan melalui pengertian dan contoh, dimana dalam hadis tersebut Nabi memberi pengertian bahwa orang yang paling baik untuk dipergauli adalah orang tua kemudian Nabi juga menunjukkan bahwa orang tua tempat untuk setiap anak berperilaku baik. Berdasarkan hal ini, tampaknya yang telah Rasulullah lakukan sama sebagaimana yang diungkapkan oleh Kohler dalam teori *insight* (pengertian). Teori ini berdasarkan atas teori kognitif yang dikemukakan oleh Kohler, yaitu belajar dengan disertai pengertian. Contohnya bila naik motor harus memakai helm karena helm tersebut untuk keamanan diri.<sup>19</sup>

#### d. Perilaku Manusia digambarkan melalui Hadis Cara Wudhu

Manusia berperilaku karena ada stimulus yang mempengaruhinya, pengaruh yang baik akan menjadikan perilaku manusia itu baik, pengaruh buruk, maka akan menjadikan manusia itu berperilaku buruk.

---

<sup>19</sup> Nova Maulana, *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*, . . . , hal. 119.

Perilaku yang digambarkan dalam hadis tentang cara wudhu sebagaimana yang telah penulis kutip dalam hasil penelitian menggambarkan bahwa perilaku timbul karena adanya stimulus dan respon, dimana sebelumnya Utsman telah melihat nabi berwudu, lalu kemudian beliau mempraktekannya dan perilaku itu dapat diamati secara langsung, sehingga dapat diamati, dicontoh dan dipelajari.

Perilaku seperti yang digambarkan dalam hadis tersebut juga dijelaskan dalam buku *Psikologi Keperawatan* bahwa perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.<sup>20</sup>

e. Perilaku Manusia digambarkan melalui Hadis Peringatan terhadap Perilaku yang tidak Konsisten

Hadis di atas menggambarkan bahwa perilaku manusia dapat berubah-ubah, maka Rasulullah. mewanti-wanti Abdullah agar ia terus berbuat kebaikan dan jangan sampai seperti yang Rasulullah bandingkan. Hal ini menandakan bahwa perilaku baik juga akan berubah menjadi perilaku buruk, hal ini sebenarnya telah digambarkan dalam hadis bahwa perilaku manusia itu akan berubah-ubah karena sebagian besar faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, seperti yang dijelaskan oleh ahli psikologi *behavior*.

---

<sup>20</sup>Kartia Sari Wijayaningsih, *Psikologi Keperawatan*, . . . , hal. 6.

Dalam pandangan ahli psikologi *behaviorisme* mengatakan bahwa perilaku manusia timbul sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Akan tetapi, sebagian besar perilaku organisme sebagai respon terhadap stimulus eksternal.<sup>21</sup>

## 2. Proses Pembentukan Perilaku Manusia dalam Hadis

### a. Proses Pembentukan Perilaku Manusia dengan Mengendalikan Nafsu

Berfikir positif sesuai ajaran Islam merupakan cara berpikir baik, dalam arti bahwa segala yang dipikirkan pada dasarnya dikarenakan keinginan (nafsu) setiap manusia. Manusia berpikir bagaimana untuk naik ke atas puncak karena manusia tersebut berkeinginan untuk berada di atas puncak, manusia berpikir agar dapat makan ini dan itu karena keinginan (nafsu), manusia berfikir bagaimana agar banyak mendapatkan uang banyak sehingga menghalalkan yang haram dan lain sebagainya itu karena keinginan pada diri manusia (nafsu). Manusia berpikir bagaimana untuk mengelola waktu agar dapat shalat tepat waktu juga merupakan keinginan (nafsu) manusia untuk berbuat baik.

Dilihat dari arah kecenderungannya, ada tiga macam nafsu manusia dalam Islam yaitu;

- 1) Nafsu *amarah*, yaitu jiwa yang selalu mendorong pemiliknya membangkang perintah Allah, ia selalu mengarah pada keburukan,

---

<sup>21</sup>Julianto Saleh, *Psikologi Dakwah (Pendekatan Psikologi Sosial)*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013), hal. 38-39.

cenderung pada hal-hal yang dilarang Allah dan mengikuti bujuk rayu setan.

- 2) Nafsu *lawamah* menjelaskan nafsu sebagai jiwa yang menyesal dan mengecam pamiliknya jika melakukan kesalahan.
- 3) Nafsu *muthma'innah* yaitu nafsu yang selalu patuh pada tuntunan Ilahi dan merasa tenang dengan-Nya. Ia selalu cenderung kepada hal-hal positif, ia adalah nafsu yang dirahmati Allah, ia selalu istiqamah dan ikhlas dalam melaksanakan tuntunan Allah, ia selalu ingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa, ia selalu ingat bahwasetiap saat dalam waktu yang tidak diketahui dirinya akan dipanggil menghadap Allah.<sup>22</sup>

Nafsu manusia akan mempengaruhi pola pikir manusia, maka diperlukan pemikiran yang baik, diperlukan pengontrolan pikiran sehingga perilaku juga akan baik manakala pola pikir manusia berpikir pada hal-hal yang baik atau berpikir positif. Dengan pemikiran yang baik terhadap segala tindakan yang akan dikerjakan akan mengarah pada perilaku yang baik pula sehingga tidak mengikut nafsu amarah.

Hadis tersebut menggambarkan bagaimana pembentukan perilaku baru yang dilakukan Rasulullah terhadap seorang pemuda yang ingin berzina dengan cara memberikan stimulus berupa pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang

---

<sup>22</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI, 2014), hal. 83-85.

membuat pemuda berfikir. Hingga akhirnya pemuda itu tidak menginginkan untuk berzina. Hal ini menandakan bahwa perilaku tidak baik dapat diubah menjadi perilaku yang baik dengan cara yang baik. Dengan membuka pikiran seorang pemuda tersebut hingga akhirnya pemuda itu menyadari sendiri bahwa yang akan dilakukan adalah salah.

Proses pembentukan perilaku yang dilakukan Rasulullah terhadap seorang pemuda yang ingin berzina ini melalui tanya jawab, dimana dalam proses ini Rasulullah membandingkan dengan objek yang ingin dizinainya dengan keluarganya, hal ini agar membuat pemuda ini berfikir dan membuat keputusan sendiri terhadap nafsu yang tidak baik. Apa yang dilakukan Rasulullah, terhadap seorang pemuda ini menandakan bahwa perilaku setiap manusia dapat diubah dengan memperbaiki atau meluruskan pikirannya, sehingga perilaku yang akan diperbuat juga akan sesuai dengan tuntunan agama yang lebih mengikut nafsu *lawamah* dan nafsu *mutma'innah*.

Peristiwa yang diceritakan dalam hadis yang telah disebutkan penulis pada hasil penelitian di atas merupakan proses perubahan perilaku yang dilakukan Rasulullah terhadap seorang pemuda yang ingin berzina dengan cara merasionalkan pikirannya yang tidak rasional, sehingga terbentuk perilaku yang rasional juga.

Penelitian Rogers yang mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni: kesadaran, ketertarikan, evaluasi, mencoba dan menerima.<sup>23</sup>

---

Teknik dalam penelitian yang dilakukan oleh Roger dalam membentuk perilaku manusia di atas sudah tergambarkan bahwa proses pembentukan perilaku pada manusia sebenarnya telah dilakukan Rasulullah sebagaimana hadis tentang pemuda yang ingin berzina di atas. Namun dalam hal ini Rasulullah tetap melihat pada hati manusia (qalb). Karena nafsu manusia juga dapat mempengaruhi pemikiran sehingga perilaku manusia akan terbentuk sesuai pola pikirnya, nafsu yang baik akan berdampak baik pada perilaku manusia, nafsu buruk akan berdampak buruk pada perilaku manusia. Akan tetapi hati (qalb) manusia akan menuntun pola pikir manusia sehingga nafsu dapat dikendalikan, sehingga nafsu manusia cenderung pada nafsu yang baik.

#### b. Proses Pembentukan Perilaku Manusia dengan Pembiasaan

Pembiasaan dapat membentuk perilaku seseorang sesuai dengan aktivitas yang dibiasakan terhadap orang tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Skinner bahwa prosedur pembentukan perilaku manusia dapat dilakukan dengan *operant conditioning* dengan cara membiasakan perilaku yang diinginkan. Sebagai ilustrasi yang dikemukakan, misalnya dikehendaki agar anak mempunyai kebiasaan gosok gigi sebelum tidur, untuk berperilaku seperti itu maka anak tersebut harus pergi ke

---

<sup>23</sup>Nova Maulana, *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), hal. 119-120.



kamar mandi sebelum tidur dan menggosok gigi, kemudian menyimpan kembali odol dan sikat giginya, setelah itu baru pergi ke kamar tidur.<sup>24</sup>

Rasulullah dalam sebuah hadis telah memberi contoh dalam membentuk perilaku seseorang dengan membiasakan atau dalam psikologi dikenal dengan *operant conditioning*, sebagaimana hadis yang dikutip penulis pada hasil penelitian di atas.

Hadis tersebut menggambarkan bagaimana Rasulullah membentuk perilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang baik dengan cara membiasakan berperilaku baik sejak kecil dan selalu mengingatkan agar perilakunya tetap baik hingga dewasa. Hal ini dilakukan Rasulullah hingga akhirnya membentuk perilaku yang diinginkan, yaitu sesuai ajaran agama.

Proses pembentukan perilaku yang dilakukan Rasulullah terhadap anak tersebut merupakan proses pembentukan perilaku dengan melalui pembiasaan dengan memberikan pengarahan yang baik berupa pembelajaran yang dapat mengubah pola pikirnya sehingga dengan pembelajaran melalui pengarahan itu juga dapat mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang.

#### c. Proses Pembentukan Perilaku Manusia dengan Nasehat

---

<sup>24</sup>A. Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, . . . , hal. 53.

Nasehat dalam Islam baik, memberikan informasi mengenai kebaikan dan mengingatkan dalam kebaian. Bahkan dianjurkan untuk saling menasehati dalam kebaian terhadap sesama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-'Ashr ayat 3.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran" (QS. Al-'Ashr: 3)*

Iman sangat sulit digambarkan hakikatnya. Ia dirasakan oleh seseorang tetapi sulit baginya –apabila bagi orang lain melukiskan perasaan itu. Iman bagaikan rasa kagum atau cinta, hanya dirasakan oleh pemiliknya dan dalam saat yang sama si pecinta atau pengagum selalu diliputi oleh tanda tanya, apa gerangan sikap yang dicintai dan dikagumi itu terhadap si pengagum dan pecinta? Seorang yang beriman bagaimana keadaan seaeorang yang mendayung perahu di tengah samudra dengan ombak dan gelombangnya yang dahsyat lagi bergemuruh. Nun jauh di sana nampak pulau yang dituju. Pada saat di tengah samudra itu, pasti timbul dalam benak si pendayung, suatu ketidakpastian yang menimbulkan tanda tanya: "Dapatkan tiba di pulau yang di tuju itu?" Nah, demikian itu pula halnya iman pada tahap-tahap pertama. Hal semacam ini pernah dialami Nabi Ibrahim as. menyangkut keimanan di

hari kemudian. Gejala jiwa beliau diliputi oleh tanda tanya itu, diungkapkannya kepada Allah.<sup>25</sup>

Ayat di atas terlihat bahwa pentingnya dalam memberi nasehat dalam kebaikan. Nasehat yang baik juga dapat membentuk perilaku baru. Perilaku baru disini merupakan perilaku yang baik melalui nasehat, dengan memberikan nasehat akan terjadi proses pembelajaran, dimana dengan proses itu akan terjadi perubahan perilaku pada diri seseorang. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dalam hadis yang telah dikutip penulis dalam hasil peelitan di atas.

Proses pembentukan perilaku dalam hadis yang dicontohkan Nabi merupakan proses dimana sekelompok pemuda itu harus berfikir untuk memilih alternatif, jika mereka tetap masih mahu berbincang-bincang di jalan, maka mereka harus memberi hak jalan pada setiap orang yang melewati jalan tersebut. Hal ini yang membuat mereka untuk berfikir mana yang lebih bermanfaat pada mereka.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori kognitif bahwa apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berpikir

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 499.

seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat kedepan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak.<sup>26</sup>

Hadis tersebut menggambarkan bagaimana Rasulullah membentuk perilaku baru pemuda yang selalu berada di jalan untuk berbincang dan tidak memberi hak jalan pada setiap orang yang berjalan di jalan tersebut, hingga Rasulullah memberi nasehat berupa informasi dan pembelajaran sehingga membuat mereka dapat berpikir untuk memilih perilaku mana yang mereka lakukan.

#### d. Proses Pembentukan perilaku Manusia dengan Meniru (*Imitation*)

Proses belajar dapat tercapai secara maksimal dengan metode meniru seperti seorang meniru orang lain dalam melakukan sesuatu atau meniru mengucapkan kata. Dalam sebuah hadis Nabi disebutkan bahwa para sahabat belajar ibadah dan manasik haji dengan cara meniru apa yang dilakukan Rasulullah.<sup>27</sup>

Rasulullah juga memberi contoh bagaimana pelaksanaan shalat, hal ini juga menjadikan pembentukan perilaku dengan meniru. Hadis tersebut menerangkan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui tiruan, sebagaimana yang terdapat dalam hadis bahwa Rasulullah memerintahkan untuk shalat sebagaimana beliau

---

<sup>26</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, . . . , hal. 17.

<sup>27</sup>Muhammad Utsman Najati, Pent. Zaenudin Abu Bakar, *Psikologi dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hal. 167.

mengerjakannya. Dari sini terlihat bahwa perilaku terbentuk juga karena melalui tiruan, baik yang dilihat maupun yang didengar.

Rasulullah telah memerintahkan untuk shalat sebagaimana Rasulullah Shalat, hal ini menandakan bahwa pemuda yang Rasul perintah untuk shalat, sebelumnya pernah melihat Nabi shalat, sehingga perilaku itu ditirunya atau dicontohnya, maka dengan proses meniru yang demikian perilaku terbentuk pada diri individu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perilaku manusia merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Hal ini yang menyebabkan perilaku manusia itu dapat dibentuk dan diubah dengan memanipulasi lingkungan atau dengan menyesuaikan lingkungan sesuai dengan kebutuhan perilakunya. Perilaku mempunyai bentangan sangat luas antara lain; berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan semua aktivitas pada diri seseorang, termasuk yang ada di otak, pikiran, harapan, impian dan emosi. Maka perilaku itu bukan hanya dalam konteks fisik tapi juga psikis.

Perilaku manusia digambarkan melalui hadis tentang memberi salam, amalan baik, berbakti kepada kedua orang tua, wudhu dan memberi peringatan. Dari gambaran yang dicontohkan Nabi melalui hadis tersebut terlihat bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari stimulus yang diperoleh setiap manusia, baik karena faktor keharusan sehingga menjadi kebiasaan maupun karena penginderaan sehingga perilaku seseorang muncul. Kemudian proses pembentukan perilaku manusia juga diuraikan melalui hadis Nabi bahwa dengan mengendalikan nafsu, memberikan pembiasaan, nasehat dan meniru merupakan runtutan atau proses terbentuknya perilaku manusia sebagaimana yang dicontohkan Nabi. Proses pembentukan perilaku

yang dilakukan Rasulullah telah dilakukan dan berhasil membentuk perilaku yang diinginkan melalui proses-proses yang telah disebutkan di atas.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah ini secara khusus membahas tentang Proses Pembentukan Perilaku Manusia Ditinjau dari Hadis. Namun dalam menulis karya ilmiah ini, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kesalahan maupun kekurangan. Maka penulis mengemukakan beberapa saran kepada pembaca, sebagai berikut.

1. Al-Qur'an dan Hadis tetap dijadikan pegangan utama dalam membentuk perilaku individu maupun kelompok.
2. Umat Islam akan terbentuk perilaku yang baik. Baik secara agama, hukum maupun adat, dalam beraktivitas atau berperilaku, baik yang terlihat secara langsung maupun tidak terlihat secara langsung tetap melihat bagaimana Rasulullah mencontohkan sebagaimana didalam hadis.
3. Penulis berharap agar pembaca memahami permasalahan yang terjadi pada perilaku setiap individu. Sehingga dalam memodifikasinya tetap melihat pada pedoman Al-Qur'an dan Hadis.
4. Penulis mengharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan pedoman atau pembelajaran dan penelitian lanjutan dalam membentuk perilaku yang baik, sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

A. Wawan dan Dewi M. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medik, 2010.

Abdurrahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rmeka Cipta, 2006.

Al-Imam Al-Bukhari, Pent. H. Zainuddin Hamidy dkk. *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*. (Bukhari IV). Malaysia: Klang Book Centre, 1990.

Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI, 2014).

Asep Jamaludin. *Ulumul Hadis*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2010).

Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.

Djamaludin Ancok. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Faishal bin Abdul Aziz alu Mubarak. Pent. Imam Fauzi dan Ikhwanuddin Abdillah. *Mukhtasharul Kalam 'ala Bulugh al-Maram (Bulughul Maram dan Penjelasannya)*. Cet. Ke-2. Jakarta: Ummul Qura, 2015.

Faizah & Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.

Haris Heriansyah. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Pent. Rahmatullah. *Syarah Hamzah Ahmad Az-Zain. Musnad Imam Ahmad (Al Musnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.



- Julianto Saleh. *Psikologi Dakwah (Pendekatan Psikologi Sosial)*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013.
- Kartika Sari Wijayaningsih. *Psikologi keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media, 2014.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 7. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 7. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Maria Dian Hirwati. *Proses Pembentukan Perilaku Ketergantungan Alkohol pada Pecandu Minuman Alkohol*. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2009.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Muh Farozin dan Kartika Nur Fthiyah. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Muhammad Utsman Najati. *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi*. Jakarta: Mustaqim, 2003.
- \_\_\_\_\_. Pent. Zaenudin Abu Bakar. *Psikologi dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Munzier Suparta. *Ilmu Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Nova Maulana. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Media, 2014.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Ridlwani Nashir. *Ilmu Memahami Hadis Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis & Mustholah Hadis)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.
- Riswandi. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rosihon Anwar. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

- Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*, edisi Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sanapiah Faisal. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Singgih D Gunarsa. *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Sohari Sahrani. *Ulumul Hadis*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syaikh Salim Bin 'Ted al-Hilali. Pent Badrusalam dan A. Sjqinqithy Djamaludin. *Bahjatun NazhirinSyarah Riyadush Shalihin*. Jild. 3. cet. V. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012.
- \_\_\_\_\_. Pent M. Abdul Ghoffar. *Bahjatun Nazhirin Syarah Riyadush Shalihin*. Jild. 1. cet. V. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012.
- Syaikh Salim Bin 'Ted al-Hilali. Pent M. Abdul Ghoffar. *Bahjatun NazhirinSyarah Riyadush Shalihin*. Jild. 3. Cet. VII. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012.
- Umi Sumbulah. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010.
- Yuriadi. *Perilaku Manusia dalam Perspektif Islam*. Jurnal El-Furqania: Universitas Trunojoyo Madura (UTM), 2016.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor : B-3359/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2018**

**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Mira Fauziah, M.Ag**  
2) **Juli Andriyani, M.Si**

Sebagai Pembimbing Utama  
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Muhammad Husen  
Nim/Jurusan : 140402009/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Proses Pembentukan Perilaku Manusia di Tinjau dari Hadits

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 11 Juli 2018 M  
27 Syawal 1439 H  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry  
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 11 Desember 2018

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

- |                       |                                   |
|-----------------------|-----------------------------------|
| 1. Nama Lengkap       | : Muhammad Husen                  |
| 2. Tempat / Tgl.Lahir | : Kn. Tani/ 23 November 1995      |
| 3. Jenis Kelamin      | : Laki-laki                       |
| 4. Agama              | : Islam                           |
| 5. NIM                | : 140402009                       |
| 6. Kebangsaan         | : Indonesia                       |
| 7. Alamat             | : Kenang Tani, Desa Kwala Pesilam |
| a. Kecamatan          | : Padang Tualang                  |
| b. Kabupaten          | : Langkat                         |
| c. Provinsi           | : Sumatera Utara                  |
| 8. No. Hp             | : 0853 6018 8660                  |

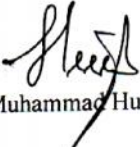
### Riwaya Pendidikan

- |                      |  |
|----------------------|--|
| 9. SD/MI             | : SDN 050680 Pd. Tualang, Tahun Lulus 2008 |
| 10. SMP/MTS          | : SMPN 2 Tanjung Pura, Tahun Lulus 2011    |
| 11. SMA/MA           | : MAN 2 Tanjung Pura, Tahun Lulus 2014     |
| 12. PERGURUAN TINGGI | : UIN AR-RANIRY BANDA ACEH<br>Tahun 2014   |

### Orang tua/ Wali

- |                         |                           |
|-------------------------|---------------------------|
| 13. Nama ayah           | : Samirun                 |
| 14. Nama ibu            | : Rusmini                 |
| 15. Pekerjaan Orang Tua | :                         |
| a. Ayah                 | : -                       |
| b. Ibu                  | : IRT                     |
| 16. Alamat orang tua    | : Langkat, Sumatera Utara |

Banda Aceh, 30 Juli 2018

  
Muhammad Husen